REVITALISASI PENDIDIKAN MORAL MELALUI PERAN KIAI SEBAGAI PENDIDIK DI MTs PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Rina Sundari
Nim: 1711210180

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2020/2021

.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rina Sundari

NIM : 1711210180

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Rina Sundari

NIM : 1711210180

Judul : **"Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila Kota Bengkulu"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, 30 Juli 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd	Drs.H.Rizkan Syahbudin, M.Pd
NIP: 196903081996031005	NIP: 196207021989031002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu"** yang ditulis oleh Rina Sundari, NIM: 1711210180, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum'at, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua : .....
Dr.H. Zulkarnain S.M.Ag
NIP. 196005251987031001

Sekretaris : .....
Adi Saputra, S.Sos., M.Pd
NIP. 198102212009011013

Penguji 1 : .....
Dr.Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Penguji 2 : .....
Fera Zasrianita, M.Pd
NIP. 19790217200912

Bengkulu, 30 Juli 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd
NIP. 196903081996031005

2021/08/19 14:33

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji kepada tuhan yang maha esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada wakunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis khanturkan rasa syukur dan terimakasih banyak kepada :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah sehingga skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Kedua orang tuaku ayahanda Dahanan dan Ibunda Saya Nurli Katri yang berperan besar dalam memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimkasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan bukti cintaku untuk kalian ayah dan ibuku.
3. Bapak dan ibu Dosen pembimbing I bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd dan dosen pembimbing II bapak Drs. Rizkan Syahbudin. M.Pd yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
4. Teruntuk orang-orang yang kusayangi sujian harto, pebby selvira, soffiah laurend dan teman-teman satu jurusan PAI khususnya kelas C7F yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilan penulis dalam mencapai tahap ini, karena berkat cinta dan motivasi dari kalianlah yang memberikan kobaran semangat yang menggebu. Terimakasih untuk canda tawa, tanggis dan perjuangan yang telah kita lewati bersama. Terimkasih dan sayangku untuk kalian semua.
5. Agama, kampus (IAIN Bengkulu), Almamater, serta Indonesiaku.

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

Maka Jagan Sekali-Kali Kamu Membiarkan Kehidupan Dunia Memperdayakan Kamu (Q.S Al-Fatir: 5)

- ***Kehidupan dunia***

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021/08/19 14:33

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rina Sundari
2. Tempat Tanggal Lahir : Ds. Karang Tinggi, 12 februari 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Karang Tinggi, Bengkulu Tenggah

   Hp : 083172941766

   E-Mail : rinasundari@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SMA Ponpes Pancasila
   b. MTs Ponpes Pancasila
   c. SDN 01 Kr. Tinggi

Bengkulu, juli 2021

Rina Sundari

Nim: 1711210180

PERYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tanggan di Bawah Ini :

Nama : Rina Sundari

Nim : 1711210180

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul : Revitalisasi Pendidian Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Revitalisasi Pendidian Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu " adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

menyatakan

METERAI TEMPEL

EC5B2AJX303256831

Rina Sundari

Nim: 1711210180

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim Wr Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan untuk hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingannya dapat diselesaikan Skripsi dengan judul "Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila (Studi Kasus di MTs Pancasila Kota Bengkulu)" Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan Uswatunhasanah kita, Rasulullah Muhammad Shallahu'Alaihi wa Sallam. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof, Dr.H. Sirajudin, M, M.Ag.M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna-guna siswa dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang dalam proses perkuliahan. Sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dalam proses pembuatan proposal skripsi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Adi Saputra M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang telah menjadi tempat menyampaikan keluh mahasiswa Prodi PAI dalam urusan akademik maupun non akademik.

5. Bapak Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dalam menyelesaikan proposal skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing kami selama belajar mengajar di IAIN Bengkulu.
7. Kepala Sekolah MTs Pancasila Kota Bengkulu dan staf yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di MTs Pancasila Kota Bengkulu, serta Guru di MTs Pancasila yang telah membimbing dan bekerja sama dalam melakukan penelitiani.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dibangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khusus dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Maret 2021
penulis

Rina Sundari
Nim: 1711210180

ABSTRAK

Rina Sundari, NIM. 1711210180, Judul Skripsi; "Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila Kota Bengkulu (Studi Kasus MTs Pancasila Kota Bengkulu)." Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I: Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd., dan Pembimbing II : Drs. H.Rizkan Syahbudin , M.Pd.

Kata Kunci : Revitalisasi, Pendidikan Moral, Peran Kiai.

Kiai sebagai pendidik di pondok pesantren berperan dalam merevitalisasi pendidikan moral siswa. Peran ini diasumsikan sudah dijalankan oleh kiai di Pondok Pesantren Pancasila. Adapun upaya kiai dan ustadz di MTs Pancasila dalam merevitalisasi pendidikan moral dilakukan dengan penyampaian pesan-pesan moral, memberikan penanaman nilai islami, penerapan dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dikalangan siswa MTdan menjadi santri di MTs Pancasila. Untuk mendalaminya, peneliti tertarik untuk mengungkapkan permasalahan bagaimanakah upaya revitalisasi pendidikan moral yang dijalankan oleh kiai di Pondok Pesantren Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui upaya kiai dan ustadz dalam merevitalisasi pendidikan moral di MTs Pancasila. 2) bagaimana bentuk binaan yang dilakukan kiai dan ustadz dalam merevitalisasi pendidikan moral di MTs Pancasila. 3). solusi untuk mengatasi kendala dalam proses revitalisasi binaan pendidikan moral pada peserta didik. 4) dampak yang terjadi setelah adanya revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai di MTs Pancasila.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, setting penelitian ini dilakukan di MTs Pondok Pesantren Pancasila yang beralamat di Jl. Rinjani Kel. Jembatan Kecil, Kec. Singgaran Pati Kota Bengkulu. Subjek dan informan dalam penelitian ini: kiai di pesantren, kepala sekolah, siswa dan siswi di MTs Pancasila. Dalam tekhnik pengumpulan data penelitian ini mengunakan tekhnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tekhnik keabsahan data menggunakan tehnik tringulasi sumber, adapun teknik analisa data peneliti mengunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan hasil penelitian ini menggaris bawahi tiga temuan: 1) dampak pembinaan moral terhadap siswa dan siswi memberikan nilai positif. 2) sikap dan tingkah laku para siswa mayoritas menjalankan semua aturan yang ada di MTs Pancasila. 3) revitalisasi pendidikan moral melalui binaan kiai dan ustadz sangat berpengaruh terhadap sikap dan prilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, mendegarkan khutbah bersama sebagai siraman rohani serta tilawahtil qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

RIWAYAT HIDUP ..... **vi**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **01**

A. Latar Belakang 01
B. Identifikasi masalah 07
C. Batasan masalah 07
D. Rumusan masalah 08
E. Tujuan penelitian 08
F. Manfaat penelitian 08

BAB II LANDASAN TEORI **10**

A. Kajian Teori 10
   1. Revitalisasi pendidikan moral 16
   2. Peran kiai sebagai pendidik 23
   3. Pendidik 28
B. Kajian Terdahulu 32
C. Kerangka Berpikir 34

BAB III METODE PENELITIAN **36**

A. Jenis Penelitian 36
B. Seting Penelitian 37
C. Subyek dan Informan Penelitian 37
   1. data primer 37

2. Data skunder 38
D. Tekhnik Pengumpulan Data 38
1. Obeservasi 38
2. Wawancara 39
3. Dokumentasi 39
E. Teknis Keabsahan Data 40
1. Tringulasi sumber 40
2. Kecukupan resensi 41
3. Menghadiri penelitian 41
F. Teknis Analisis Data 42
1. Reduksi data 43
2. Penyajian data 43
3. Penarikkan kesimpulan 43

BAB IV PEMBAHASAN..... 45

A. Deskripsi Data..... 45
1. Profil pesantren 45
2. Sejarah pesantren 47
3. Visi dan misi lembaga 48
4. Struktur lembaga 48
B. Hasil Penelitian 53
1. Revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai 53
2. Peran kiai sebagai pendidik dalam pembinaan moral 55
3. Dampak revitalisasi pendidikan moral, sikap dan tingkah laku peserta didik 62
C. Pembahasan Penelitian..... 65
1. Bentuk revitalisasi pendidikan moral melalui binaan yang ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu 65
2. Peran kiai dalam pembinaan moral peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu 67
3. Dampak bentuk binaan pendidikan moral terhadap peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu 71

BAB V PENUTUP..... 78

A. Kesimpulan 79
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data siswa MTs Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2020-2021	49
4.2	Data Guru dan Karyawan MTs Pancasila Kota Bengkulu	49
4.3	Hasil Temuan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berfikir	35
4.1	Bagan Stuktur Organisasi MTs Pancasila Kota Bengkulu	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai, ustadz dan guru-guru di Pondok Pesantren Pancasila khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu, dituntut untuk bertujuan dalam mendidik nilai-nilai moral pada peserta didik. Dalam komponen ini kiai, ustadz dan guru-guru di MTs Pancasila Kota Bengkulu dituntut melakukan revitalisasi pendidikan moral pada peserta didik melalui proses binaan, keteladanan, kesopanan, kesusilaan, pengajaran, penyampaian nasehat yang mengandung pesan moral dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai moral pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut al-Ghazali pendidikan moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motiv dan tujuan melakukannya. Apabila istilah moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka pendidikan moral menurut al-Ghazali berarti upaya membentuk

manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs untuk mendekatkan diri pada Tuhan.[1]

Pendidikan moral di pesantren dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.[2] Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral al-Ghazali, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter. Bila dianalisis, wacana pendidikan moral yang berkembang setidaknya dapat dipetakan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan[3]

Peran kiai dalam mendidik moral peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu dilandaskan dalam bentuk binaan moral. Dengan cara melalui penyampaian nasehat yang mengandung pesan-pesan tentang moral. Adapun metode dalam pembiaan moral yang dilakukan kiai ialah dengan menjelaskan

---

[1] Didi Supardi, dkk, Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol 1 No 2 Issn 2407-6805.Februari 2015, H 4

[2] Ikhwan Sawaty, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mu'izah* Vol 1 No 1, September 2018. H. 35

[3] Didi Supardi, dkk, Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol 1 No 2 Issn 2407-6805,Februari 2015. H 5

tentang pentingnya moral siswa dan siswi dalam kehidupan sehari-hari. Kiai memberikan pembinaan moral pada saat proses pembeljaran dikelas dengan menceritakan kisah-kisah yang mengandung pesan-pesan moral[4]. Dengan binaan ini diharapkan dapat memberikan pengajaran dan penanaaman nilai tentang pentingnya moral dan ahklakul karimah kepada siswa dan siswi supaya bisa menjadi pribadi yang baik lagi dari sebelumnya, baik terhadap kepada sesama teman, guru, orang tua dan terlebih lagi kepada lingkungan masayrakat.[5]

Pembinaan moral pada siswa dan siswi memerlukan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai Individu yang sedang berkembang, karena siswa dan siswi memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Oleh karena itu peran kiai sebagai pendidik sanggat di perlukan dalam proses pembentukkan moralitas pada anak didik. Pendidikan moral tidak boleh dinilai sama dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut karena pendidikan moral menyangkut pengembangan sikap, nilai, kebiasaan, tingkah laku dan pembiasaan. Namun demikian, guru tetap bisa mengamati perkembangan karakter peserta didik.

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik,

---

[4] Kiai Ahmad Doroini (*Wawancara*, 13 Januari 2021) Peran Kiai dalam Mendidik Moral Siswa dan Siswi di MTs Pancasila Bengkulu.

[5] Kiai Ahmad Doroini (*Wawancara*, 13 Januari 2021) Binaan Kyai dalam Mendidik Moral Siswa dan Siswi di MTs Pancasila Bengkulu.

aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).[6] .

Jadi, revitalisasi pendidikan moral merupakan sebuah perbaikan atas krisis moral yang terjadi untuk menanggulangi suatu kemundururan menjadi sesuatu yang lebih baik lagi, upaya-upaya kiai dalam merevilitasikan siswa dan siswi melalui pembinaan kyai yang memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam upaya pembentukan karakter siswa di pesantren khusunya di MTs Pnacasila Kota Bengkulu agar mereka dapat istiqomah dalam menlaksanakan akhlak dan moral dengan baik. kyai berperan dalam membentuk karakter santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta memberikan hukuman yang tujuan untuk mendidik.

MTs Pancasila Bengkulu adalah salah satu lembaga formal di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yang berdiri pada tahun 1974 yang diresmikan oleh Menteri Agama H. Mukti Ali atas nama Menteri Agama RI. MTs Pancasila Berdiri atas gagasan Ulama dan Pemerintah daerah waktu melalui yayasan Pemerintah daerah yaitu Yayasan Semarak Bengkulu dan beberapa Toko Masyarakat dan Ulama besar dari kelurahan jembatan kecil yaitu K.H. Nawawi yang sepakat untuk mendidrikan salah satu Pondok

[6] Endang Suhilmiati, Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (Tot), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No 2, Agustus 2017. H.176

Pesantren di Bengkulu, atas usul dari Utusan Pemerintah Pusat bahwa Pondok Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Pancasila dan sekaligus diresmikan Sekolah Pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila Bengkulu sampai sekarang.

Pendidikan moral di MTs Pancasila ialah berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. Pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (basirah akhlaqiyah) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsipprinsip moral dengan cara indoktrinasi-imperatif. Orientasi spiritualsufistik yang memandang pendidikan moral tidak sekedar dengan tiga orientasi diatas melainkan lebih dari itu, penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (takhalli) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (tahalli). Pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer abilitas pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

Orientasi pendidikan moral diatas dalam praktiknya tidaklah distingtif-eklusif, melainkan masing-masing mengandung unsur yang tumpang tindih, hanya saja kadar aksentuasinya yang berbeda sejalan dengan orientasi yang dianut. Demikian halnya dengan al-Ghazali walaupun pendidikan moralnya bertujuan untuk penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan–dorongan jahat *(takhalli)* serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (tahalli), namun tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lain.

Dalam kajian ini peneliti melakukan observasi awal di Mts pancasila selama satu bulan dan selama proses observasi tersebut berlangsung peneliti mempunyai kesempatan untuk melihat kebiasaan yang ada di mts pancasila kota bengkulu. Dari hasil observasi awal tersebut peneliti bisa melihat sikap siswa sebagai berikut:

Pertama: Adanya siswa yang memanggil temanya dengan panggilan yang tidak menyenangkan. Maksudnya disini yaitu seperti menyinggung fisik, perbedaan warna kulit, dan memangil dengan sebutan yang tidak sopan.

Kedua: Adanya siswa yang memanggil guru dengan panggilan yang kurang sopan saat dalam proses belajar di kelas .

Ketiga: kurangnya rasa saling menghargai sesama teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keempat: Kurangnya kedispilinan siswa terhadap peraturan yang telah di tetapkan di sekolah.

Dari uraian hasil observasi di atas dapat di simpulkan bahwasanya telah terjadi kemerosotan moral di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Adapun peran kyai dalam menanggulangi masalah pendidkan moral yaitu melalui pembelajaran agama seperti belajar kitab kuning yang menelaah tentang akhlakul kharimah serta nilai-nilai moral lainnya yang di lakukan disetiap hari ahad sampai kamis yang bertempat di asrama. Selain itu kyai juga membina siswa untuk sholat dhuha berjama’ah serta dilanjutkan dengan penyampaian khutbah oleh siswa setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar di

kelas,diharapkan dengan binaan tersebut bisa menjawab problematika pendidikan moral di atas.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan dan memahami masalah yang di jabarkan maka penulis mengambarkan sasaran penelitian kedalam identifikasi masalah sebagai berikut

1. Kurang menghargai guru/kiai yang mengajar.
2. Kurang menghargai sesama teman
3. Kurang mematuhi peraturan yang ada di sekolah
4. Kurang disiplin dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Menghindari terjadinya perluasan pembahasan dari tema yang telah di tentukan maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu "Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila (Studi Kasus di MTs Pancasila Kota Bengkulu)" adalah :

1. Upaya revitalisasi dalam pendidikan moral melalui peran kiai guna menanggulangi pendidikan moral siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu.
2. Pendidikan moral yang di maksud adalah penanaman nilai – nilai moral dan akhlakul qarimah pada peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan ini adalah, bagaimana revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai sebagai pendidik di MTs Pancasila *(Studi Kasus MTs Pancasila Kota Bengkulu)*.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai sebagai pendidik di MTs Pancasila Kota Bengkulu.
2. Untuk mengtahui bentuk-bentuk pelaksanaan dari revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian yang di laksanakan dapat di gunakan sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai revitalisasi pendidikan moral melalui peran kiai.
   b. Hasil penelitian yang di laksanakan dapat di gunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah, hasil penelitian yang di laksanakan dapat digunakan sebagai informasi untuk menanggulangi masalah pendidikan moral di sekolah melalui peran kiai sebagai pendidik.

   b. Bagi Siswa, melalui penelitian ini di harapkan siswa bisa menjadi siswa yang memilki rasa saling menghormati, menghargai dan nilai-nilai moral positif lainnya.

   c. Bagi Peneliti, hasil penelitian yang di laksanakan di harapkan bisa memberikan pembelajaran dan wawasan dalam menanggulangi masalah pendidikan moral serta bisa menjadi referensi bagi peneliti yang mengkaji masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Moral menurut pandangan al-Ghazali, moral dapat dilacak dari konsepnya tentang *khulq*. Al-Ghazali mendefisinikan kata *khulq* (moral) sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha. Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.[7]

Prespektif al- qur'an tentang moral terdapat dalam surah al- ma'un ayat 1-7 yang mengkaji tentang kandungan moral yang ada di dalam surat al-Ma'un yang secara garis besarnya memiliki kandungan moral etika yang sempurna

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ
طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ
هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, maka Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin, Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-

[7] Didi Supardi, dkk, Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol 1 No 2 Issn 2407-6805.H 4

.

orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.(Q.S Al – Maun : 1-7).

Adapun teori tentang pendidikan moral menurut Goods yang menyatakan bahwa teori-teori pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun *incidental,* baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Tetapi, Emile Durkheim, menekankan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Melalui pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral disekolah. Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma *Absolutistic,* menurut Liebert, lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal.[8] Teori- teori pendidikan moral terbagi menjadi dua bagian yaitu teori piaget dan teori Kohlberg adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

1) Teori Piaget

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat 18 perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan

[8] Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016, H 227

aturan yang bersangkutan yang menunjukan esensi moral. Secara rinci skema perkembangan moral Piaget dijelaskan sebagai berikut :[9]

a) level pertama Pada anak sekitar usia 1-2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat motor activity, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua geraknya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya.

b) level kedua Pada usia sekitar 2-6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peratiran merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka masih bersifat egosentrik, berpusat pada dirinya.

c) level tiga Pada usia sekitar 7-10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keiinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronom mulai bergeser pada sifat otonomi.

d) Level empat Pada usia sekitar 11-12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pemantapan peraturan.

---

[9] Sitti Aisyah Mu'min, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6 No 1, Juni 2013. H. 90

2) Teori Kohlberg

Lawrence Kohlberg mencoba memperluas teori yang telah dikemukakan oleh Piaget. Pada awalnya Kohlberg mengetengahkan adanya enam tahap dalam perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai ke tingkat remaja atau ketingkat kedewasaan. Keenam tingkatan moral tersebut yaitu[10] :

a) Tingkat Prakonvensional, Pada tingkatan ini si anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal tersebut semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruknya perbuatan hanya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Yang menjadi motivasi pada tahap ini ialah yang bersifat lahiriah saja dan bisa mengalami banyak perubahan. Pada tingkat prakonvensional ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu:

Tahap Pertama: Orientasi hukuman dan kepatuhan Anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orang tua, guru) dan atas hukuman yang akan menyusul bila ia tidak patuh. Dalam tahap ini perspektik anak semata-mata egosentris, ia membatasi diri pada kepentingannya sendiri dan belum memandang kepentingan orang lain. Ketakutan untuk akibat perbuatan adalah perasaan yang dominan yang menyertai motivasi moral ini.

Tahap Kedua : *Orientasi relativis instrumental* Perbuatan adalah baik, jika ibarat instrument (alat) dapat memenuhi kebutuhan

[10] Suparno, Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg, *Zahra: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun. 2020 H. 61-62

sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Anak mulai menyadari kepentingan orang lain juga, tapi hubungan antar manusia dianggapnya seperti hubungan orang dipasar yaitu tukar menukar. Hubungan timbal balik antara manusia adalah soal "jika kamu melakukan sesuatu untuk saya, maka saya akan melakukan sesuatu untuk kamu" *(do ut des),* bukanya soal loyalitas (kesetiaan), rasa terima kasih atau keadilan.

b) Tingkat Konvensional, Pada tingkatan ini anak mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya, dan juga anak sudah mulai menaruh loyalitas kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Singkatnya, anak 21 mengidentifikasikan diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya . Tingkat konvensional ini juga mencakup dua tahap yaitu :

***Tahap pertama*:** Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi "anak manis" Pada tahapan ini perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Anak mengambil sikap : saya adalah "anak manis" (good boy-nice girl), artinya ia adalah sebagaimana diharapkan oleh orang tua, guru, atau sebagainya. Ia ingin bertingkah laku secara wajar sesuai dengan norma yang ada.

Tahap kedua: Orientasi hukum dan ketertiban *(law and order)* Pada tahapan ini perilaku yang baik adalah melakukan

kewajibannya, menghormati otoritas dan mempertahankan ketertiban sosial yang berlaku demi ketertiban itu sendiri. Orang yang melangggar aturan-atiran tradisional atau menyimpang dari ketertiban sosial, jelas bersalah.

c) Tingkat Pasca konvensional, Pada tingkatan pasca konvensional ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip-prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi. Orang muda mulai menyadari tidak selamanya benar. Menjadi anggota kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri. Tingkat pascakonvensional pun mempunyai dua tahap yaitu :

Tahap pertama : *Orientasi kontrak-sosial legalistis* Tahapan ini ada kesadaran tentang relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Baik-buruknya suatu hal tergantung pada nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi yang disetujui secara demokratis.

***Tahap kedua* :** Orientasi prinsip etika yang universal Pada tahapan ini orang perpegang pada hati nurani pribadi dalam menentukan tingkah lakunya, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas. Menurut hasil penelitian Kohlberg, hanya sedikit orang mencapai tahap keenam ini.

Nilai moral merupakan tatanan tertentu dalam aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.[11]

1. Revitalisasi Pendidikan Moral

Moral, diambil dari bahasa latin mos jamaknya mores yang berarti kebiasaan, dan adat. *Morals are religion , habits , innocent, it reveals the inner humans self, so this meaning shows values , nature and abstract objects as AlEmam Al Qurtbi said" Moral in language means whatever the human gets from good behavior.*[12]

Moral menurut pandangan al-Ghazali, moral dapat dilacak dari konsepnya tentang *khulq*. Al-Ghazali mendefisinikan kata *khulq* (moral) sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha. Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia

[11] Yuningsih, Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak, *Jurnal UIN Suska*, Vol 8 No , Agustus 2014.H 206

[12] Jamal Fawaz Mansour Alomari,Moral Educatiaon, *International Journal Of Education*, Vol 3 No 2, September 2011. H.4

dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.[13]

a. Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).[14]

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

[13] Didi Supardi, dkk, Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol 1 No 2 Issn 2407-6805.H 4

[14] Restu Mohammad Sholeh, Revitalisasi Monumen Pers Sebagai Salah Satu Cagar Budaya, *Jurnal Candi*, Vol 12 No 2, Oktober 2015. H 8-9

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[15].

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang cenderung hedonis atau materialis. Apalagi kini masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistik dan hedonistik. Kini semakin banyak orang memilih pendidikan non agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah dari pada pendidikan agama.

Pemahaman manusia itu akan selalu bertambah selama manusia itu melatih diri dan mempelajari berbagai macam ilmu secara tekun dan teratur karena pendidikan itu bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat[16].

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata mos yang berarti adab kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti

---

[15] Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional *Bab 01 Ketentuan Umum Pasal 01 Ayat 01*. (Jakarta:Laksana), H.8

[16] Yuliana Susanti, Ilmu Pengetahuandalam Diskrusif Pendidikan Islam, Bintang : *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol 1no 3, Desember 2019. H. 372-379

istilah adalah suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa antara etika dan moral memiki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. Daryono mengemukakan bahwa: ”Pendidikan moral adalah merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut”.[17]

Sedangkan menurut Dewey Daroeso menyatakan pendidikan moral seperti pendidikan intelektual mempunyai basis pada berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan keputusan-keputusan selanjutnya

[17] Syafarudin, Peranan Pendidikan No Formal Dan Sarana Pendidikan Moral, *Ummasful E- Jurnal*, 2020, Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2021, 13:24 Wib. H 178

ia mengatakan tujuan pendidikan adalah pertumbuhan atau perkembangan moral dan intelektual.[18]

Menurut pandangan Wilson tentang esensi dari pendidikan moral adalah menanamkan pilihan-pilihan yang benar dan klarifikasi akan perasaan dan disposisi tersebut. Pendidikan moral umumnya lebih menunjuk kepada pengembangan konsepsi keadilan yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran- pemikiran Kant Haricahyono, moralitas mencakup makna yang begitu luas, antara lain[19]:

1) Tingkah laku membantu orang
2) Tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial
3) Internaliasasi norma-norma sosial
4) Timbulnya empati atau rasa salah, atau bahkan keduanya
5) Penalaran tentang keadilan, dan
6) Memperhatikan kepentingan orang lain.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Moral

Pendidikan moral dan nilai nilai agama termasuk dalam lingkup pendidikan agama Islam, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan agama islam. Di dalam bukunya Muhamad Kholid Fathoni, yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu usaha-usaha secara

[18] Syafarudin, Peranan Pendidikan No Formal Dan Sarana Pendidikan Moral, *Ummasful E- Jurnal*, 2020, Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2021, 13:24 Wib. H 178

[19] Lisna Amelia Dan Dinnie Anggraeni Dewi, Implementasi Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Anak Bangsa,*Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* (JPTI), Vol 1 No 5,Mei 2021.H 195-196

sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam[20].

Ruang lingkup akhlak (sistem moral) dalam islam sangat luas. Yang pertama kali harus diperhatikan dalam rangka berakhlak mulia, menurut islam adalah berakhlak kepada allah ini belum benar atau baik, sistem akhlak yang lain tidak bisa dinilai benar atau baik. Akhlak kepada allah menjadi ukuran utama bagi sesorang dapat berakhlak mulia secara umum. Di antara bentuk akhlak kepada allah adalah beribadah kepaada nya dengan benar. Seseorang tidak akan dapat beribadah dengan benar jika mengetahui atau memehami tatacaranya. Semua ketentuan atau tatacara beribadah ini dijelaskan dalam syariah atau hukum islam.

d. Urgensi Pendidikan Moral.

Pada dasarnya moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia, bahkan tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensialitas manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas, sedemikian rupa dari perspektif ini dapat dikatakan pula moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia. Apabila kita ajukan pertanyaan kepada orang tua, apakah anak-anak perlu dipengaruhi melalui pendidikan moral?.

Umumnya mereka akan merespon dengan positif, dalam artian setuju sepenuhnya. Apabila pertanyaan yang sama kita ajukan kepada guru-guru yang berpengalaman, maka jawaban senada juga akan kita

[20] Marjuki, Pembelajaran Moral Melalui Mata Kuliah Hukum Islam, *Jurnal Kependidikan,* Nomor 1,Mei 2008. H. 36

peroleh, dalam artian tidak ada kesangsian sedikitpun tentang perlunya setiap orang memiliki wawasan moral. [21]

Alasan mengapa esensi pendidikan moral perlu dikedepankan Karena, adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, dan kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Ini mengingat bahwa dunia afektif yang ada pada setiap manusia harus selalu dibina secara berkelanjutan, terarah, dan terencana sehubungan dengan sifatnya yang labil dan kontekstual. Sasaran pendidikan nilai pada umumnya. dapat diarahkan untuk :

1. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma.
2. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok.
3. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan.
4. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negatif.
5. Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan *(the expected world).*
6. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma dan kehidupan secara umum.

[21] Amril M, Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsional Etika Islam, Al-*Fiqra:Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol. 5, No. 1,Januari-Juni 2006.H.44

Untuk dapat melakukan pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja. Pendidikan moral dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Meskipun demikian, umumnya disebut tiga lingkungan yang amat kondusif untuk melaksanakan pendidikan moral, yakni lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. [22]

Merebaknya tuntutan tentang pentingnya pendidikan moral (budi pekerti) di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal dalam membentuk peserta didik yang menilai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massa seperti tawuran dan sebagainya.

2. Peran Kiai Sebagai Pendidik

a. Pengertian Kiai

Kiai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan

[22] Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkhem Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol.26,No.2,Agustus 2006. H.224-225.

pesantren. Di samping itu, kiai biasanya juga sekaligus sebagai pengawas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhasyari Dhofier, kata kiai berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa, kiai adalah sebutan bagi alim ulama, cerdik, pandai dalam agama Islam.[23]

Adapun perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. ***Pertama***, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. ***Kedua***, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. ***Ketiga,*** sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren[24].

Pengertian kiai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan dari sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah mengabdikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

---

[23] Mansur Hidayat,Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM,*Vol.2, No.6, Januari 2016.H.386

[24] Mansur Hidayat,Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM,*Vol.2, No.6, Januari 2016.H.388.

b. Peran Kiai

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat *(social position)* merupakan unsur status yang menunjukan tempat individu pada organisasi kemasyarakatan.[25]

Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan Sebagai kelompok "elite" dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam di masyarakat seorang kiai mempunyai peranan yang sangat penting sekali.

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yakni sebagai pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, transmisi dan transfer ilmuilmu islam. Diharapkan pesantren mamapu melaksanakan fugsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, sosial dan ekonomi, tidak hanya itu pesantren

[25] Syron Brigatte Lantaeda Florence Daicy J dan Lengkong Jooerie M Ruru, Peran Badan Perencanaan Pembagunan, *Jurnal Administrasi Publik*,Vol.04,No. 048,Tahun 2002

juga dapat berperan sosial seperti menjadi pusat rehabilitas sosial pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada peserta santri pada usia dini serta harus dilakukan oleh pihak yang terkait seperti orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan maupun pihak lain dan dilakukan secara berkelanjutan agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta menjauhi akhlak yang buruk.

Kiai memiliki peran yang sangat besar dan stategis dalam upaya pembentukan karakter santri didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam menlaksanakan akhlak secara baik. Menurut pendapat para peneliti yang mengkaji peran kiai di pesantren yaitu: kiai telah berperan dalam membentuk karakter santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta memberikan hukuman yang tujuan untuk mendidik.[26]

Namun upaya tersebut belum dilakukan secara optimal karena masih ada beberapa santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan untuk mengetahui Peran Kiai Dalam Pembentukan karakter Santri

[26] M. Syaifudien Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal UIN Walisonngo,*Vol.19,No.2,November 2011.H.296

di Pondok Pesantren. Dalam mengumpulkan data ini penulis menggunakan metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui system reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil penelitiannya yaitu Peran Kiai Sebagai Rois atau Imam, Peran Kiai Sebagai Guru Ngaji, Peran Kiai Sebagai Tabib, Peran kiai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, Peran Kiai Sebagai Motivator, Peran Kiai Sebagai Orangtua Kedua. Namun tidak cukup sebatas menajalankan peran tersebut melaikan kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agara apa yang yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat.[27]

c. Tugas dan Kedudukan Kiai

Mengenai tugas dan kedudukan kiai ini ada beberapa tokoh yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut:

1) Manfred Ziemek menempatkan kedudukan seorang kiai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh didalam pesantren, dan menganalisa bahwa dalam pesantren kiai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri[28].

---

[27] Ahmad Hafas Rasyidi, Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist,* Vol.2,No. 2, Juli 2009. H 194-195

[28] Agus Mursidi, Kiai Pada Sekolah Menegah Atas Negeri Kolaborasi Dengan Pondok Pesantren, *Jurnal Penelitian Agama*, Februari 2015,H. 30

2) Sedangkan Zamakhsari Dhofier menulis tentang tugas dan kedudukan kyai bahwa profil mereka (kiai) sebagai pengajar Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas dimana pesantren mereka berada.[29]

Dari dua pendapat tersebut, dipahami bahwa tugas kiai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat.

3. Pendidik

a. Pengertian pendidik

Istilah pendidik memang sangat umum terdengar di tengah masyarakat. Karena sehari-hari masyarakat memang berhubungan dengan dunia pendidikan dan tenaga pendidik Secara harfiah pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Yakni orang yang memberikan ilmu, pengetahuan baru bagi orang lain secara continue dan berkesinambungan. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan.

Pendidik juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

[29] Syaiful Bahri, Peran Kiai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Komflik Pasca Pernikahan Dini, *Jurnal Of Indonesia Islamic Familily Law*, Januari 2020. H 22

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga berarti proses, cara, perbuatan mendidik[30].

Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka pendidik itu tentu bukan hanya guru. Guru adalah salah satu pendidik yang diakui maupun yang tidak diakui undang-undang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tenaga pendidik adalah orang yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[31]

b. Macam-macam pendidik

Tenaga pendidik menurut UU tersebut adalah: Guru, Dosen, Konselor, Pamong belajar, Tutor instruktur, Fasilitator dan istilah lainnya. Nah, sedangkan pendidik profesional menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah orang dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah[32]. Jenis pendidik seperti :

1) Orang tua, Pendidikan pertama anak adalah dari rumah. Sedangkan pendidik pertama adalah orangtua.Setelah anak lahir, orang tua (ayah dan ibu), dengan secara wajar alamiah dan kodrati mereka menjadi pendidik. Orangtua secara wajar langsung menjadi pendidik karena

---

[30] M. Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Tarbiyah Islamiyah,Vol. 5,No. 1,Januari-Juni 2015. H 62

[31] *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta:Laksana,2019),H. 22

[32] *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.(Jakarta: Laksana,2019). H.28

pada kenyataannya anak lahir dalam keadaan tidak berdaya. Ketidak berdayaan anak terutama dalam dua hal, yaitu tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri, dan tidak berdaya untuk mengembangkan diri sendiri. Karena itu memerlukan bantuan orang lain, dan tentunya harus orang dewasa.

2) Guru. guru adalah mereka yang diberi tugas dan berprofesi menjadi pendidik, misalnya guru di sekolah. Untuk menjadi seorang pendidik, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru seperti: Memiliki kedewasaan, Mampu menjadi teladan bagi murid, Mampu menghayati kehidupan anak, serta bersedia membantunya, Mampu mengikuti keadaan kejiwaan dan perkembangan anak didik, memiliki pribadi yang terpuji. [33]

c. Peran Pendidik

Selain persoalan tangggung jawab yang mesti dilaksanakan, seorang guru dalam jabatan profesinya juga harus mampu memaksimalkan perannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang konstruktif. Peranan seorang guru berhubungan erat dengan penempatan dirinya dalam melaksanakan tugas dantanggung jawab keprofesian terkait pengembangan kemampuan peserta didiknya di setiap tingkat satuan pendidikan.

Sedangkan dilihat dari aspek pengembangan moral peranan guru cenderung menegaskan bahwa guru dalam kenteks pendidikan harus

[33] M. Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam,* Tarbiyah Islamiyah,Vol. 5,No. 1,Januari-Juni 2015. H 67

menepatkan diri sebagai center pengembangan moral dalam diri anak didiknya khusunya di lingkup satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan bargaining position guru selaku kaum terdidik sebagai bagian dari komunitas sosial sudah semestinya menunjukkan akun tabilitas publik terhadap profesinya terutama dalam upaya perbaikan moral dalam karakter hidup masyarakat setempat. Paling tidak, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam pendidikan moral pada anak didiknya seperti menunjukan sikap.

1) Keteladanan
2) Kesabaran
3) Kesiapan
4) Kasih sayang
5) Kecakapan
6) Menunjukkan respon positif
7) Sesuai dengan kemampuan anak
8) Belajar bedsarkan pengalaman anak
9) Menunjukan sikap kompetesi
10) Membiasakan yang baik

Dengan mengedepan pendekatan sosial humanis bagaimana disebutkan, maka besar kemungkinan akan berimplikasi konsruktif terhadap perkembangan sosial emosional seorang anak didik terutama berkenaan dengan pembentukan moral karakternya. Kondisi iniah yang harus menjadi landasan filosiofis bagi setiap insan guru dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya di tingakt satuan pendidikan.[34]

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu:

Pertama: Aulia Ria Hakim (Skripsi tahun 2018). Dengan judul *"Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan*". Oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis field research (penelitian lapangan) dan sifat penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan dalam skripsi peneliti metode penelitian jenis kualitatif dan sifat penelitian menggunakan deskriptif[35].

Kedua: Muhammad Aufal Minan (Skripsi tahun 2015). dengan judul "*Peran Kiai Dalam Pendidikan Moral Masyrakat Nelayan di Desa Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Hasil penelitian menunjukan bahwa Peran kiai dalam pendidikan moral masyarakat nelayan di desa Karangaji".* Oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Unuversitas Islam Negeri Sunnan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini peran kiai dalam mendidik moral tidak hanya berfokus pada lembaga pendidikan dan siswa/siswi saja, akan tetapi juga melalui pendidikan

---

[34] Hamid Darmawadi, Tugas, Peran,Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol.13,No.2,Desember 2015. H.162-165.

[35] Aulia Ria Hakim, "*Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan* ." Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 12

non-formal berupa pesantren, maupun majlis taklim, namun juga mengembangkan pendidikan demi terwujudnya generasi pemuda masyarakat yang bermoral melalui lembaga pendidikan formal yaitu yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan berupa madrasah, dan juga tradisi kebudayaan.[36]

Ketiga: Dahlia El Hiyaroh. (Skripsi tahun 2018). Dengan judul "*Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban"*. oleh mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini sebelumnya difokuskan pada strategi dalam membina akhlak santri, adapun dalam skripsi peneliti ini lebih difokuskan pada bagaimana peran kiai dalam merevitalisasi pendidikan moral pada siswa dan siswi [37].

Keempat: kholidah Firdausi nazula (Skripsi tahun 2019). Dengan judul "*Peran Kiai Dalam Membina Akhlak di Pesantren Roudatul Jannah Mergosono Malang".*[38] Oleh mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana seorang kiai memiliki peranan yang strategis dalam membina akhlak dan moral Santri di Pondok Pesantren

---

[36] Muhammad aufal minan, *Peran Kyai Dalam Pendidikan Moral Masyrakat Nelayan Di Desa Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Skripsi. Yogyakarta*, tahun 2015,(skripsi IAIN Sunan kalijaga,Yogyakarta 2015).

[37] Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban*," Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018 h. 76.

[38] Kholidah Firdausi nazula, *Peran Kiai Dalam Membina Akhlak di Pesantren Roudatul Jannah Mergosono Malang".* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2019

Roudatul Jannah. Karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri, sedangkan dalam skripsi peneliti berisi tentang bagaimana peran kiai dalam merevitalisasii pembinaan pendidikan moral di MTs Pondok Pesatren Pancasila Kota Bengkulu.

Kelima: Atik Prasetya Ningsih (Skripsi tahun 2019). Dengan judul *"Peran Pendidik Dalam Pembentukan Nilai Moral Pada Anak di Play Group Among Putro Ngempalak Sleman Yogyakarta"*. Oleh mahasiswi jurusan fakultas pendidikan tarbiyah Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah bagaiamana peran pendidik dalam pembentukan moral anak di Group Among Putro antara lain adalah peran pendidik sebagai pengarah, pendidik sebagai pembimbing, dan pendidik sebagai pemantau. Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah. Sama-sama mengunakan jenis penelitian field research (penelitian lapangan), sama-sama membahas tentang bagaimana peran pendidik/kiai dalam membina, membimbing dan menerapkan pembiasaan nilai-nilai pendidikan moral terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[39]

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti yang disusun bedasarkan kajian teoritik. Kerangka pikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penelitian, hal ini berfungsi agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti.

---

[39] Atik Presetyaningsih, " *Peran Pendidik Dalam Pembentukan Nilai Moral Pada Anak Di Play Group Among Putro Ngempalak Sleman Yogyakarta"* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009.

kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan tempat yang akan dijadikan objek penelitian di MTs Pancasila Kota Bengkulu, setelah mendapatkan izin kemudian melakukan penelitian. Jika data sudah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan akan pentingya pembinaan moral pada santri di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

2.1 Bagan Kerangka Berfikir

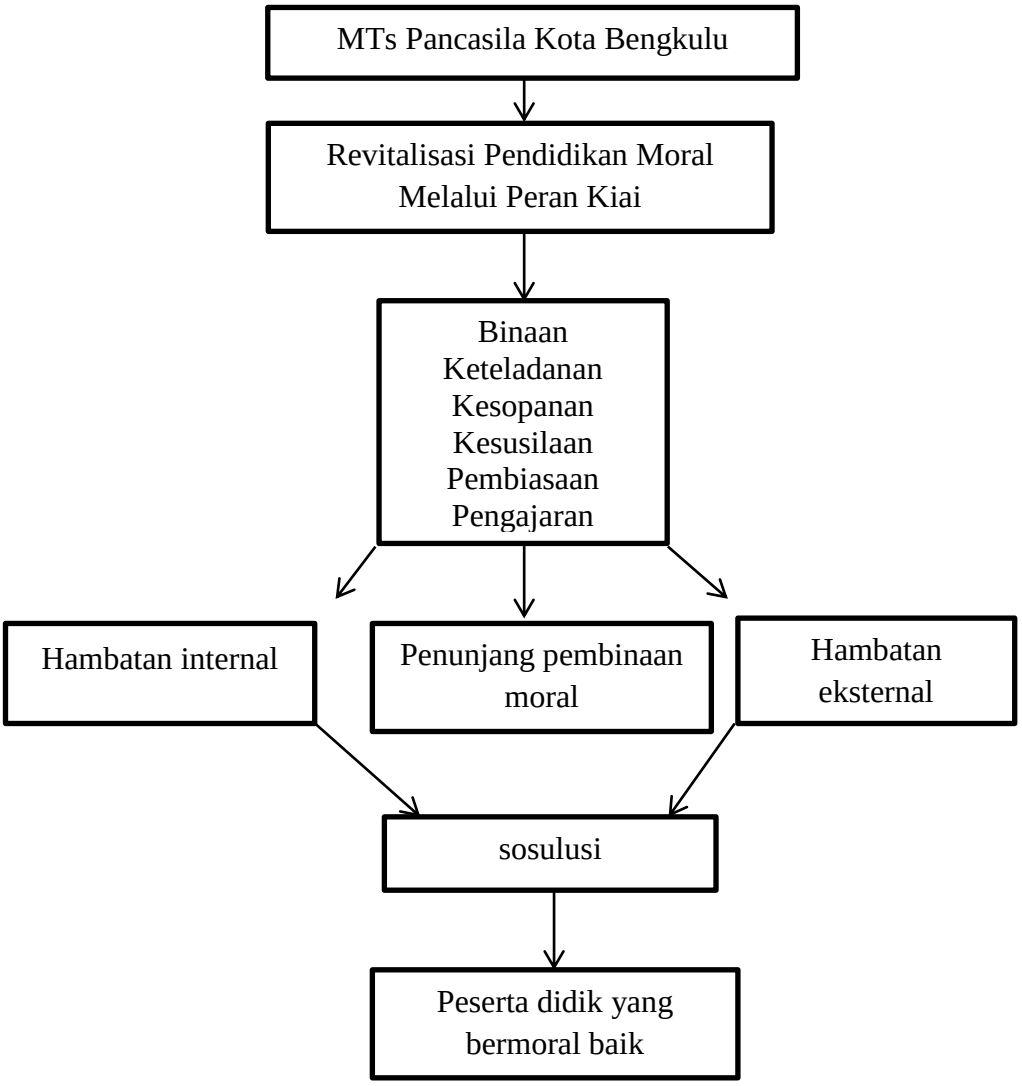

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, karena baik subyek dan obyek maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur stastistik. Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat metode post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[40]

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau di istilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Dan penelitian ini hanya ingin mengetahui yang berhubungan

[40] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2014), h. 252

dengan keadaan sesuatu, selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis *(Non Hypothesis)* terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Yang beralamat di Jl. Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil, Kecematan Singaran Pati Kota Bengkulu. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi, evaluasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung pada tanggal tanggal 06, januari 2021 sampai dengan tanggal 17, Februari 2121.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Sumber penelitian ini dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder:

1. Data Primer

   Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang dihimpun dan disajikan. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah: kyai dan siswa MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Data ini diambil menggunakan teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan responden sumber data dengan pertimbangan tertentu.[41]

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 84

Penelitian menggunakan purposive sampling karena peneliti merasa responden yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui penerapan penanaman sikap percaya diri pada siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

2. Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan guna memperkuat data primer yang disajikan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: guru dan siswa MTs Pancasila Kota Bengkulu , dokumen-dokumen resmi milik sekolah, tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: guru dan siswa MTs Pancasila Kota Bengkulu , dokumen-dokumen resmi milik sekolah, tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga obsesvasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi

langsung.[42] Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah bagaimana upaya kyai dalam merevitalisasikan pendidikan moral pada siswa khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara *(interview)* adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan apabila memerlukan data yang bersifat kualitatif. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju[43].

3. Dokumentasi

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumentasi merupakan rekaman kejadian masalalu yang di tulis atau dicetak. Dokumentasi dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan cacatan peristiwa yang ada dan sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumentasi

---

[42] Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Obsevasi, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016. H. 35

[43] Sugiono, *Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 239

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, dimana peneliti mengambil sejumlah data yang sudah ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu, sarana dan prasarana data, Struktur sekolah, serta hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan moral pada siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

E. Teknis Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, maka dilakukan triangulasi sumber. Moleong menjelaskan bahwa" Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan *(validitas)* dan kehandalan *(reliabilitas)* menurut versi "*positifisme*" dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan kriteria dan paradigmanya sendiri".[44] Supaya diperoleh temuan-temuan dan informasi yang absah maka penelitian menggunakan Teknik-Teknik sebagai berikut :[45]

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber adalah menggunakan beberapa sumber lain untuk melacak kesesuaian data penelitian yang telah didapat. Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada. Penelitian yang menggunakan teknik trianggulasi dalam pemeriksaan melalui sumber yang ada artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diproleh melalui

---

[44] Kurniawan Candra Guzman dan Nina Oktarina, Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga, *Economic Education Analysis Journal*, Januari 218. H.307

[45] Nining Indah Pratiwi, Pengunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1,No. 2, Agustus 2017. H. 213-214

waktu dan alat yang berbeda yang mana dapat dicapai dengan cara berikut ini :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
b. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikayakan sepanjang waktu.
d. Menganalisis kondisi dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Teknik trianggulasi ini berguna untuk menemukan hasil dari apa yang penulis harapakan dengan cara mengecek kembali data awal dengan hasil wawancara yang penulis peroleh.

2. Kecukupan Resensi

Dalam hal ini kecukupan resensi penelitian yang dimaksud adalah kelengkapan resensi atau instrument pendukung yang digunakan dalam penelitian seperti bahan catatan lapangan yang terhimpun untuk melihat apakah masih ada yang diragukan atau tidak diantara data atau informasi serta kesimpulan hasil penelitian.

3. Menghadiri Penelitian

Untuk mendapatkan data yang keabsahannya terjamin, salah satu cara yang digunakan peneliti adalah memperbanyak kehadiran peneliti

dilokasi penelitian dengan maksud untuk mencari data yang nilai kebenarannya tinggi. Selain itu dengan memperbanyak kehadiran peneliti dilapangan bisa juga memberikan pelajaran dan pengetahuan yang banyak baik itu tentang subjek atau obyek penelitiannya, sekaligus bisa membuktikan kebenaran informasi yang telah didapatkannya.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tekhnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneneliti langsung di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu kemudian melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami. [46]

Setelah terhimpunnya data kemudian diklasifikaiskan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 243.

dengan data lainnya, kemudian di interprestasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak-pihak terkait, serta data dari dokumen terkait. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : [47]

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pad hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambarannya yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

   Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Melalui penyajian data ini kemudia data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Penelitian kualitatif ini penyajian dibuat kategori yang sejenis supaya mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247-253

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan inter subjektif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka tekhnik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua yang menjadi fokus dalam penelitian. Kesimpulan awal yang yang telah ditentukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Dari hasil pengumpulan data, reduksi data. Penyajian data maka penulis menarik kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs Pancasila Kota Bengkulu

MTs Pancasila terletak di Jalan Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Sekolah ini sudah memiliki bangunan permanen dan sudah menjadi hak milik Yayasan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, yang mana hal ini merupakan penunjang dalam akses saran prasarana dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu terdapat juga beberapa fasilitas yang tersedia di MTs pancasila seperti fasilitas seni musik,tari, agama dan olahraga sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa dan pendidik di sekolah. di MTs Pancasila ini proses belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07:15 WIB sampai pukul 16:10 WIB secara keseluruhan termasuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakulikuler yang dilaksanakan setiap hari rabu, kamis dan jumat mulai pukul 14:00 WIB sampai dengan pukul 17:30 WIB. MTs Pancasila Bengkulu dipimpin di bawah naungan Pondok Pesantren Pancasila.

Nama Pondok Pesantren Pancasila itu sendiri diberikan langsung oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian MTs Pancasila pada tanggal 18 November 1974 yang di wakili oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Modal awal pembangunan ini berasal dari masyarakat Kelurahan Jembatan Kecil yang ketika itu bernama Pasar Jembatan Kecil berupa tanah wakaf seluas 9 Ha (sekarang tinggal 6 Ha) dan

uang bantuan dari Presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang diserahkan kepada Pemda Provinsi (Bapak Gubernur H.Ali Amin, SH) pada waktu kunjungan beliau ke Bengkulu tahun 1972.

MTs Pancasila Bengkulu yang luasnya 6 hektar ini terletak di tempat yang strategis, karena perkembangan Kota Bengkulu, yang sejak berdirinya beralamat di Jl. Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Cempaka Kota Bengkulu, kemudian karena pemekaran kecamatan dalam Kota Bengkulu Sekarang Berada dalam Wilayah Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu dengan nomor telpon 073620262. Dengan Visi, "menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak kulkarimah". Dan Misi, "menyelenggarakan KBM secara professional. membekali siswa dengan ilmu agama. mengamalkan syari'at islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara RI. memperkuat ukhuah islamiah antar siswa, guru dan masyarakat sekolah".

Sejarah berdirinya pondok ini tergolong unik tidak seperti pondok lain (terutama Pondok Salafiah), yang di mulai dari seorang figur yang mempunyai karisma tinggi. Akan tetapi pondok ini berdiri di latar belakangi oleh keinginan para sepuh/kiai dan masyarakat bengkulu untuk memiliki sebuah lembaga islam yang bertujuan mencetak kader-kader muslim, berilmu pengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran serta nyata dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Awal berdirinya Pondok Pesantren Pancasila di pimpin oleh kiai yang penuh karismatik yaitu K.H Nawawi Alumni Darul Ulum 70 Mekkah, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai ke-khasan sebagai lembaga pendidik pondok. Kepemimpinan K.H Nawawi dilanjutkan oleh Buya H.Muh. Rusli alumni Pondok Pesantren Candung Sumatera Barat dengan wakil K.H. Ahmad Daroini Alumni Pondok Pesantren Kerapyak Yogyakarta. Kemudian di lanjutkan oleh Prof. Dr. K. H. Djamaan Nur dengan wakil Buya H. Muh Rusli seiring dengan perjalanan waktu Buya H. Muh Rusli pensiun maka pondok tetap di pimpin oleh prof. Dr.K.H. Djamaan Nur dengan wakil ust. H. Yakin Sabri. HS. kemudian di lanjutkan oleh Drs. H. M. Asyahri Husien dengan ust. Rozian Karneli, MA. Oleh karena ust. Rozian Karnedi, MA diangkat menjadi dosen tetap STAIN Bengkulu, maka pondok tetap dipimpin oleh Drs. H. M. Asyahri Husien dengan wakil ust. Rahman Umar, M.Pd.I setelah 2 tahun menjabat sebagai wakil direktur ust. Rahmat Umar, M.Pd.I diangkat menjadi PNS, dan dilanjutkan kepemimpinannya sebagai direktur oleh KH.Ahmad Suhaimi, S.sos.I dan Ustazd Kholidi, S.Pd.I sampai sekarang.

2. Situasi dan Kondisi Sekolah MTs Pancasila Kota Bengkulu

MTs Pancasila berada di jalan Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Adapun sarana prasarana di MTs Pancasila ini sendiri sudah cukup memadai, seperti adanya fasilitas laboratorium IPA, UKS lapangan olahraga panggung kesenian dan lain sebagainya . di MTs Pancasila proses belajar mengajar dilaksanakan mulai

pukul 07:15 WIB sampai pukul 16:10 WIB secara keseluruhan termasuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakulikuler yang dilaksanakan setiap hari rabu, kamis dan jumat mulai pukul 14:00 WIB sampai dengan pukul 17:30 WIB.

3. Visi dan Misi MTs Pancasila Kota Bengkulu

a. Visi

"Menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah"

b. Misi

1) Menyelenggarakan KBM secara profesional .
2) Membekali siswa dengan ilmu agama.
3) Mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara RI.
4) Memperkuat ukhuwah Islamiyah antar siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah.

4. Tujuan MTs Pancasila Kota Bengkulu

Tujuan utama dari lembaga pendidikan MTs Pancasila Kota Bengkulu adalah dengan harapan bisa menghasilkan tamatan yang berakhlakul karimah dan bermoral baik, Membiasakan sholat lima waktu dan sholat dhuha, Menjadi qori‟ dan qoriah, Hapal Al-Qur'an juz 30, Menguasai ilmu ibadah kemasyarakatan (menjadi khotib, imam, memimpin tahlil dan do'a serta tampil bermasyarakat), Menguasai ilmu kaligrafi (menulis indah Al-Qur'an)

5. Siswa MTs Pancasila Kota Bengkulu

Tabel 4.1
Data Siswa MTs Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2020-2021

Kelas	jumlah Siswa			Keterangan
	Lk	Pr	Jumlah	
VII A	22	-	24	-
VII B	24	-	22	-
VII C	-	35	35	-
VIII A	-	21	21	-
VIII B	26	-	26	-
IX A	-	20	20	-
IX B	15	-	15	-
JUMLAH	87	76	113	-

6. Jumlah Guru

Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan MTs Pancasila Kota Bengkulu

NO	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Pendidikan	Mata pelajaran
			L	P		
1	Emi Liyanti, M.Pd	Kepala Madrasah	P		S1	Bahasa Indonesia
2	Pikrun, S.Pd	Waka Mdarasah	L		S1	Akidah Akhlak
3	Rosdiana, S.Pd	Bendahara	P		S1	IPA
4	Pepi Sukaesih,S.Pd	Guru	P		S1	Matematika
5	K.H.Ahmad Doroini	Kiai	L		-	Al-Qur'an Hadis
6	Aida Rostika,S.Pd	Guru	P		S1	Bahasa Inggris
7	Arfa, S.Pd	Guru	P		S1	Pkn

8	Nazilawati, S.Ag	Guru	P	S1	Fiqih
9	Hetty Sinta Angraini	Guru	P	D3	TIK
10	Ratna Komala, S.Pd	Guru			Seni Budaya
11	Leni Hastuti,S.Pd	Guru	P	S1	IPS
12	Yuli Yusnita,S.Pd	Guru	P	S1	Bahasa Inggris
13	Via Yuli Marfuah,S.Pd	Guru	P	S1	SKI
14	Hairi Yanto	Guru	L	S1	Mulok
15	Dori Setiawan,S.Pd	Guru	L	SI	Tahsinul Qur'n
16	Aci Apriana,S.Pd	Guru	P	S1	PJOK
17	Shadiqul Amin,S.Pd	Guru	L	S1	BK
18	Azan Subhi,S.H.I	TU	L	S1	-
19	Jauhari Ariyanto,SE	Staf TU	L	S1	-
20	Suraiti,A.Md	Staf	P	D3	-

7. Sarana dan Prasarana

a. Pekarangan Sekolah

Dalam menjaga dan melaksanakan kebersihan pekarangan MTs Pancasila Kota Bengkulu ini sudah cukup baik dan tertib, alat atau sarana yang digunakan untuk kebersihanpun sudah cukup memadai seperti untuk meratakan rumput di halaman tempat parkir sudah memakai mesin. Demikian juga rumput yang ada di pekarangan, dan juga alat-alat

kebersihan sudah terjaga kerapiannya. Karena alat-alat atau sarananya sudah tersedia dan cukup memadai, untuk menjaga pekarangan setiap hari, ada piket kelas yang di laksanakan, di MTs Pancasila Kota Bengkulu mengadakan kebersihan sekolah dan setiap harinya setiap kelas ada yang melaksanakan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya. Setiap hari ada juga siswa/i yang piket kantor dan perpustakaan.

b. Laboratorium

Ruang ini dilengkapi dengan beberapa komponen untuk siswa siswi belajar mengenai berbagai penggunaan IPA.

c. Perpustakaan

Untuk menunjang proses belajar mengajar MTs Pondok Pesantern Pancasila menyediakan sebuah perpustakaan yang berisi berbagai koleksi buku antara lain : buku pelajaran, buku penunjang dan buku bacaan.

d. Media untuk pengajaran olah raga, kesenian dan lainnya

Adapun media dan sarana prasarana siswa di MTs Pancasila dalam bidang kesenian dan olahraga adalah, adanya Lapangan bola volly, takraw dan sepak bola yang terletak ditengah sekolah. Kemudian juga terdapat pangung pentas seni yang biasa di gunakan untuk latihan menari, latihan musik dol dan lain sebagainya.

e. Tempat Ibadah

Adapun Sarana siswa dan siswi di MTs Pancasila dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, latihan ceramah, dan menghapal ayat suci al-qu'ran biasanya di lakukan di Masjid Sakalima. Yang mana Masjid Sakalima ini merupakan masjid Milik Yayasan Pondok Pesantren Pancasila yang berlokasi tepat di Samping MTs Pancasila Kota Bengkulu.

f. Ruang Guru

Terletak disamping ruangan UKS dan Ruan Labor IPA. Diruangan Guru terdapat meja, lemari dan kursi untuk para guru.

g. Ruang BK

Ruang BK dilengkapi dengan kursi dan meja untuk menerima tamu dan tempat konsultasi dan penangan siswa.

h. Ruang Kepala Sekolah

Ruang ini dilengkapi dengan meja, kursi dan Sofa untuk menerima tamu, serta lemari untuk menyimpan berkas.

i. Ruang UKS

Ruang uks dilengkapi dengan kasur dan peralatan kesehatan untuk tempat bila ada siswa dan siswi yang sakit.

4.1 Bagan Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila Kota Bengkulu[48]

B. Hasil Penelitian

1. Revitalisasi Pembinaan moral melalui peran kiai sebagai pendidik

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Dapat diketahui bahwasanya bentuk pembinaan moral yang ditetapkan kiai di pesantren dalam membina moral santri yaitu dengan cara melalui penyampaian nasehat yang mengandung pesan-pesan tentang moral adapun metode dalam penyampaian pesan yang dilakukan kiai tentang pentingnya moral santri dalam kehidupan dan lingkungan dilakukan dengan cara tatap muka penyampaian pesan-pesan tersebut disampaikan disela-sela proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas sealama jam pembelajaran pondok, selain itu kiai juga sering memberikan motivasi dan cerita tentang bagaimana tata cara bermoral yang baik terhadap santri hal ini biasanya sering di sampaikan ketika seusai sholat magrib.

---

[48] Observasi Penelitian (*Dokumetasi*, 14 Januari 2021) Obesrvasi Penelitian lapangan di Mts Pancasila Bengkulu.

Dengan binaan ini di harapkan dapat memberikan pengajaran dan penanaaman nilai tentang pentingnya moral dan ahklakul karimah kepada santri supaya bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, baik terhadap kepada sesama teman, guru, orang tua dan terlebih lagi kepada lingkungan masayrakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kiai di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu yaitu K.H.Ahmad Doroini sebagai berikut:

> "Sikap moral siswa di MTs Pancasila ini menurut K.H Doroini sudah cukup baik, dan mayoritas latar belakang dari siswa-siswi tersebut adalah dari keluarga yang alhamdulillah memiliki karakter yang baik-baik pula. Sehinga bentuk pembinaan moral yang saya (kiai) lakukan cukup menjelaskan tentang bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, bersikap tawadhu'dan beristiqomah dalam kebaikan. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang masih memiliki sifat dan moral yang perlu dibina secara khusus, maka dari itu saya (kiai) dan para pendidik lainnya memberlakukan adanya sanksi dan peraturan di pesantren ini. Guna menertibkan dan memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar peraturan yang telah di tetapkan di sekolah".[49]

Bentuk pembinaan moral yang di terapkan kiai terhadap santri ini sanggatlah membantu dalam mengembangkan sifat moral santri. Seperti yang di ungkapkan salah satu peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu yaitu Aisyah nurul jannah:

> "Sebagai seorang santri, saya merasa senang dan bersyukur masih bisa diberi kesemptan untuk dapat mengaji dan menimbah ilmu agama di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

[49] K.H. Doroini, "Revitalisasi Bentuk Binaan Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs",*wawancara,*(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021

Khususnya di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Sebagai bekal untuk diri sendiri dan bisa diterapkan kepada orang lain".[50]

Hal sependapat juga di ungkapkan oleh salah satu santri putra yaitu Muhammad Mentoni:

> "Selain belajar tentang ilmu pendidikan umum disini saya juga bisa belajar banyak tentang ilmu agama, sebelumnya saya mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar seperti merokok berbohong kepada orang tua, tapi setelah menuntut ilmu di pondok hati yang awalnya resah mulai menjadi tenang, dan bisa lebih yakin dengan apa yang akan di lakukan di kehidupan sehari-hari".[51]

Kiai sebagai orang tua kedua di pesantren perlu memberikan batasan dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendektan tertentu, bagi pesantren ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk prilaku santri, yakni: a) metode keteladanan (ushuwah hasanah), b) latihan dan pembiasaan, c) mengambil pelajaran (ibrah), d) nasehat (mauidzah), e) kedispilinan, f) pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib). Seperti yang diungkapkan K.H.Ahmnad Doroini bahwa:

> "Tujuan adanya metode ini agar mempermudah pembelajaran dan lebih mudah dimengerti dalam menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa membedakan dari setiap metode-metode yang telah kita terapkan baik dipesantren maupun di lembaga sekolah."[52]

---

[50] Aisyah Nurul Fijannah, "Apa yang Kamu Rasakan dengan Adanya Revitalisasi Pembinaan Moral Yang Kiai Terapkan atau Ajarkan Kepada Para Peserta Didik", *wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

[51] Muhammad Mentoni," Apakah Saudara Merasa Senang Atau Terbebani Dengan Arahan/Ajakan Kiai dan Guru-Guru Dalam Melakukan Kegiatan Keagamaan",*wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 januari 2021

[52] K.H. Doroini, "Revitalisasi Bentuk Binaan Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila Kota Bengkulu Studi Kasus MTs Pancasila Kota Bengkulu",*wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021

Jika para santri selalu mematuhi peraturan dan bisa berkerja sama dengan kiai dan para guru-guru yang ada di sekolah dalam mengikuti jadwal mengaji dan jam belajar yang sudah di tetapkan baik di pondok maupun di sekolah maka tidak diragukan lagi bahwa revitalisasi pendidikan moral yang di lakukan kiai bersama dengan para pengurus asrama dan guru-guru di sekolah akan memberikan hasil yang optimal dan akan dikatakan berhasil dalam merevitalisasi pendidikan moral santri khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

2. Peran kiai sebagai pendidik dalam pembinaan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa peran kiai dalam pembinaan moral pada peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu merupakan komponen yang sanggat penting, karena hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas sekolah dan pondok pesantren. Oleh sebab itu pesantren dapat dikatakan maju atau berkembang tergantung pada kualitas pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai dalam membentuk keperibadian yang muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengemban amant suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang nabi kara para ulama adalah para pewaris nabi. Adapun beberapa peran yang di lakukan kiai sebagai pendidik dalam pembinaan moral peserta didik di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu yaitu sebagi berikut:

a. Kiai Sebagai Pengasuh Di Pesantren

Selain berperan sebagai seorang pemimpin dan pendidik kiai juga berperan sebagai pengasuh atau orang tua kedua bagi para peserta didik ketika berada dipesantren, yang mana kiai melakukan beberapa pendektan terhadap peserta didik sebagai upaya pembinaan moral, sebagaimana yang disampaikan secara langsung oleh K.H. Ahmad Doroini sebagai berikut:

> "Saya melakukan pendektan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, maka ketika saya memerintahkan kepada para peserta didik untuk selalu rajin dalam membaca al-qur'an maka saya harus melakukannya terlebih dahulu. Contohnya ketika saya mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu, dan itu saya biasakan sehingga para peserta didik menjadi terbiasa. Kemudian melalui pendidikan keagamaan saya membiasakan kepada para peserta didik untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka."[53]

Pendekatan yang dilakukan kiai, guru-guru dan para pengasuh yang ada di sekolah dan asrama menjadi sebuah contoh bagi para peserta didik dalam berprilaku. Adapun keteladanan yang baik yang dilakukan kiai adalah ketika beliau menyampaikan suatu perintah kepada peserta didiknya dan orang lain sebelum beliau sendiri melakukannya, dan jika beliau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu maka beliau senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan tersebut. Oleh sebab itu keteladanan kiai dalam proses bentuk pembinaan moral peserta didik memiliki pengaruh yang sangat

[53] K.H. Ahmad Doroini," Bagaimana Peran Kiai Sebagai Pendidik, Pembina, dan Orang Tua Kedua Bagi Peseta Didik dalam Membina Moral Peserta Didik", *wawancara,*(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai islam baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatanya, akan menjadi panutan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh K.H. Ahmad Doroini sebagai berikut:

> "Saya sendiri tidak akan mengajarkan sebelum saya sendiri melakukan apa yang telah saya kerjakan, jadi saya memerintahkan dan mengajarkan semua ini untuk kebaikan para peserta didik baik untuk bekal diri sendiridan untuk di amalkan kepada orang lain[54]".

Selain berperan sebagai pengasuh, kiai juga memberikan pelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain mengunakan kitab sebagai bahan ajar yang utama juga melalui pendidikan disiplin seperti yang di ungkapkan oleh K.H. Ahmad Doroini yaitu:

> "Secara garis besar saya sering memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik tentang ajaran islam bukan hanya berfokus pada materi dan kitab saja tapi dilihat juga dari sekitar lingkungan, hal ini sering saya sampaikan kepada para peserta didik saya baik di sela-sela jam belajar dikelas maupun penyampaian pesan singkat ketika seusai sholat magrib atau isya berjama'ah di masjid".[55]

Sumber bahan ajar berupa materi yang di gunakan kiai dan guru-guru saat mengajar di kelas tetaplah berfokus pada buku-buku dan kitab, akan tetapi sebagai seorang panutan dan pembimbing tak

---

[54] K.H. Ahmad Doroini," Apa Saja Metode Dan Peran Yang Dilakukan Kiai Sebagai Pendidik Dalam Membina Pendidikan Moral Peserta Didik Di Mts Pancasila Kota Bengkulu", *Wawancara*,(Tatap Muka),Pra-Riset, 13 Januari 2021.

[55] K.H.Ahmad Doroini, "Bentuk Binaan Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Mts Pancasila Kota Bengkulu" *Wawancara*,(Tatap Muka),Pra-Riset, 13 Januari 2021.

lupa kiai selalu memberikan contoh nyata di dalam kehidupan sehari-hari. agar para peserta didik bisa mengamalkan secara langsung dengan keadaan dilingkungan sekitar.

b. Kiai Sebagai Guru atau Pengajar dan Pembimbing Bagi Para Peserta Didik

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di pesantren termaksut proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai dan buya (pemimpin pondok). Hal ini terlihat dari penentuan kitab-kitab yang digunkan dalam proses belajar mengajar, materi yang akan dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh para pengurus pondok dan guru-guru harus mendapat persetujuan terlebih dahulu oleh kiai. Ini bisa dimilki kyai yang mempunyai kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu. Sehingga disiplin ilmu yang dimiliki kiai tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan pesantren. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan K.H.Ahmad Doroini sebagai berikut:

> "Saya selalu menjaga khualitas para santri yang mengaji dipesantren ini maka saya harus memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya materi yang disampaikan, pengajarannya, waktu dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran sedang berlangsung, supaya apa yang saya sampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik, karena saya selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik saya di sela-sela jam pembelajaran sedang berlangsung

dan setiap apa yang saya sampaikan hari ini tidak mungkin saya sampaikan dalam moment yang sama kembali".[56]

Saat proses belajar mengajar kiai tersebut sanggat terlihat keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu kepada para peserta didiknya, sehingga beliau tidak tidak terlalu menuntut upah dari usaha dalam memberikan ilmu. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah MTs Pancasila kota Bengkulu yaitu ibu Emi Liyanti M.Pd:

> "Kiai memberikan bimbingan atau pengajaran terhadap peserta didiknya dengan sanggat baik, penuh dengan kesabaran dan ketelatenan dan juga dengan mengunakan metode-metode yang beliau terapkan agar santri lebih mudah paham dan mengerti terhadapi materi yang ia sampaikan, terlebih lagi beliau sama sekali tidak berharap lebih terhadap pesantren ini, kecuali untuk kemajuan supaya pesantren ini dapat dikenal orang banyak dan di akui oleh masyarakat luas bahwa pesantren pancasila itu hinga saat ini masih ada dan bisa mengasilkan alumni-alumni yang memilki jiwa pemimpin yang bermoral baik".[57]

Keikhlasan kiai yang dilakukan dalam memberikan ilmu terhadap peserta didik secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai disebut sebagai teladan bagi seluruh siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas II MTs Pancasila Kota Bengkulu yaitu Aisyah Nurul Jannah:

> "K.H.Ahmad Doroini merupakan kiai sekaligus guru yang mengajarkan siswa dan siswinya baik itu tentang ilmu pengetahuan umum, agama, dan menanamkan nilai-nilai moral

---

[56] K.H.Ahmad Doroini," Dampak dari Pembinaan Pendidikan Moral Terhadap Meeserta Didik Meberikan Nilai Positif", *wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

[57] Emi Liyanti M.Pd," Bagaimanakah Upaya Kiai dalam Membimbing, Membina, dan Mendidik Moral Pesrta Didik", *wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 14 Januari 2021.

yang baik terhadap siswa didiknya tanpa mengenal lelah, baik di jam pelajaran pagi hingga sore hari bahkan tak jarang beliau masih menyempatkan diri stelah seusai shalat maghrib dan isya untuk menginatkan kembali pentingnya ilmu agama akhlak dan moral dalam kehidupan ,maka dari itu kami sebagai siswa sanggat menghargai usaha beliau yang tak pernah kenal waktu dan lelah meskipun terlihat sederhana tapi kami merasa bahwa beliau sanggat istimewah".[58]

Hal sependapat juga di ungkapkan oleh salah satu siswa kelas II di MTs Pancasila Kota Bengkulu yaitu Muhammad Mentoni:

"Melaui ceramah-ceramah dan nasehat tentang akhlak dan moral baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang di kutip dari pembelajaran kitab, al-qur'an dan hadist dan juga melaui perbuatan dan prilaku kyai yang secara langsung memberikan contoh bagaimana berprilaku baik terhadap sesama teman, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Terlebih lagi kekaguaman saya terhadap beliau yang meskipun sudah berumur tetapi masih tetap semanggat dalam menyampaikan kebaikan kepada kami biasaya jam beliau mengajar itu sesudah sholat zuhur, ashar, isya' dan setelah sholat subuh".[59]

c. Kiai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Peserta Didik

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para peserta didik dalam bentuk binaan moral, tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah diajarkan dan dicontohkan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. K.H.Ahmad Doroini menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah menanamkan iman kepada para santri, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak dan moral serta

[58] Aisyah Nurul Jannah, "Menurut Saudara Sudahkah Kiai dan Guru-Guru Menjadi Tauladan dalam Karakter Religius Bagi Peserta Didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu Ini", *wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

[59] Muhammad Mentoni,"Menurut Saudara Sudahkah Kiai dan Guru-Guru Menjadi Tauladan dalam Karakter Religius Bagi Peserta Didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu Ini", *wawancara*,(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

membantu menyelesaikan masalah-masalah yang diahadapi oleh para peserta didik. Seperti adanya peserta didik yang menceritakan tentang pengalaman pribadinya, kiaipun dengan senang hati mendegarkan cerita tersebut sembari memberikan masukkan dan solusi terbaik.

Adapun cara kiai dalam merevitalisasi bentuk pembinaan moral yaitu dengan cara memberikan uswah kepada para peserta didiknya dimana beliau selalu mengingatkan meskipun dari kedudukan kiai jauh berada di atas para peserta didiknya tetapi beliau selalu berkata bahwa semua kedudukan manusia itu sama saja di mata allah swt hanya iman dan ketaqwaan lah yang menjadi pembeda setiap manusia dalam beribadah, dan beliau juga selalu mengingatkan hendaklah kita selalu senantiasa saling menghormati orang lain karena dengan begitu sama saja kita menghargai diri kita sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih menekankan kedalam kegiatan sehari -hari seorang kiai, guru-guru dan para pengurus baik yang berada di sekolah maupun di asrama.

3. Dampak Revitalisasi Pembinaan Moral, Sikap dan Tingkah Laku Peserta Didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak yang terjadi terhadap pendidikan moral para peserta didik melalui pembinaan yang dilakukan oleh kiai di Pesantren Pancasila tersebut memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan K.H.Ahmad Doroini sebagai berikut:

> "Saat proses pembelajaran berlangsung para peserta didik itu mendengarkan penjelasan saya tentang bagaimana menanamkan nilai kahlak dan moral dalam kehidpan sehari-hari. Kadang juga ada beberapa peserta didik yang kurang mendengarkan penjelasan yang saya sampaikan, tetapi kalau dilihat dari akhlaknya alhamdulillah sudah lumayan baik meskipun masih banyak yang kurang dan perlu dibimbing lagi dan diberikan sanksi apabila para peserta didik ini melakuakan sebuah pelanggran peraturan yang sudah di tetapkan baik itu peraturan yang ada di sekolah maupun peraturan yang ada di asrama".[60]

Selain itu adapun dampak dari revitalisasi pembinaan moral terhadap para peserta didik, sudah menjadi ciri khas sekolah yang ada di pesantren dimana sebelum mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, selalu menegur sapa dan menucapkan salam apabila bertemu dengan kiai, guru-guru, pengawas asrama dan para kakak tingkat sebagai bentuk hormat dan saling menghargai, seperti yang di ungkapkan oleh Aisyah Nurul Jannah satu siswi MTs Pancasila Kota Bengkulu sebagai berikut:

> "Iya, di pesantren ini kami di biasakan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain baik itu orang yang lebih tua maupun teman sebaya, dan kami juga dibiasakan untuk selalu membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran di sekolah selain itu kami juga mempunyai kegiatan rutin yaitu selalu melantunkan asmaul husna setelah sholat subuh hal ini di harapkan agar para peserta dapat

[60] K.H.Ahmad Doroini," Dampak Revitalisasi Pembinaan Moral, Sikap dan Tingkah Laku Peserta Didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu", *wawancara,*(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021.

selalu mengingat tentang kebesaran dan keberadaan allah SWT dimulai dari kegiatan sehari-hari para peserta didik"[61]

Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan yang sudah ditetapkan baik di sekolah maupun di asrama. Hal ini merupakan bentuk binaan moral dan akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan yang baik, indah, mulia, serta dituntut untuk menghidari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela supaya hubungan antara" *habblum minaallah dan habblum minannas"* terpelihara dengan baik dan harmonis. Untuk menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi pada para peserta didik khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah di Mts Pancasila Kota Bengkulu yaitu ibu Emi Liyanti M.Pd sebagai berikut:

"Peserta didik disini memilki sikap dan prilaku yang pastinya berbeda-beda tapi alhamdulilah mayoritas dari peserta didik disini memilki moral dan akhlak yang sudah lumayan baik, meskipun masih ada beberapa dari peserta didik kami yang masih memilki sifat yang sulit di atur seperti adanya peserta didik yang bolos ketika jam belajar, tidak menaati peraturan dan tata tertib yang ada dan juga sering saling menganggu sesama teman, akan tetapi meskipun begitu tidak jarang saya melihat mereka itu ada yang saling membantu dalam hal mengingatkan sesama teman, gotong royong dalam membersihkan ruang belajar, mengucapkan salam kepada para guru- guru, dan saling bertegur sapa kepada orang yang lebih tua di lingkungan sekolah".[62]

Dari penjelasan kepala sekolah di MTs Pancasila Kota Bengkulu diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan dan tingkah laku peserta didik terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari

[61] K.H.Ahmad Doroini," Dampak Revitalisasi Pembinaan Moral, Sikap dan Tingkah Laku Peserta Didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu", *wawancara,*(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021

[62] Emi Liyanti M.Pd, "Apa Saja dampak dari Kegiataan Rutin yang Bersifat Rohani yang Diterapkan Kepala Sekolah Kepada Peserta Didik ",*wawancara,*(tatap muka),pra-riset, 13 Januari 2021

bagaimana peran dan bimbingan kyai dalam merevitalisasi bentuk binaan moral terhadap peserta didik, dimana manfaat dari apa yang diamalkan dari perbutan baik atau buruk yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita masing-masing. Dan sudah seharusnya kita sebagai manusia yang beragama hendaklah berlomba-lomba dalam hal kebaikan, bukan untuk mendapatkan pujian melainkan semata-mata untuk mendapatkan ridho dari allah SWT. Jadi, peran kyai dalam revitalisasi pendidikan moral peserta didik ini sanggatlah berdampak terhadap perubahan moral dan tingkah laku peserta didik, dengan bantuan dan binaan yang diberikan kyai, guru-guru dan para pengurus asrama kepada para peserta didik baik berupa nasehat,penanaman nilai agama, contoh dalam bersikap, serta adanya peraturan-peratuan yang dibuat guna menunjang dan membantu terwujudnya perubahan yang lebih baik lagi baik dari segi sifat, akhlak dan moral para peserta didik di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu studi kasus di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

C. Pembahasan Penelitian

Secara umum, temuan peneliti dalam mengamati bahwa kiai, ustad dan guru-guru di MTs Pondok Pesantren Pancasila terbukti telah benar-benar dalam mendidik moral pesrta didik. Melalui revitalisasi binaan moral yang dilakukan kiai dengan cara penyampaian pesan-pesan moral, penanaman sikap saling menghargai, dan pembiasaan berprilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara (temuan) tentang hal ini akan peneliti gali data yang di peroleh sebagai berikut :

1. Bentuk revitalisasi moral melalui binaan kiai

Bentuk revitalisasi melalui binaan yang diterapkan kiai di pesantren terkhusus yang ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu dalam membina akhlak dan moral para peserta didik melalui penyampaian pesan-pesan yang berisi nasehat yang selalu di sampaikan disela-sela jam belajar ataupun seusai melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

Dalam konteks ini diharapkan para peserta didik mampu memahami dan mengamalkan apa yang telah disampaikan, diajarkan serta dicontohkan oleh kiai yang berkaitan dengan binaan moral. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih memiliki prilaku yang kurang mencerminkan moral yang baik. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus dan vanismen (hukuman) bagi para peserta didik yang sering kali melangar aturan yang tetah ditetapkan. Maka dari itu peran kiai dan guru-guru dalam merevitalisasi binaan pendidkan moral sanggat diperlukan dalam proses perubahan para peserta didik agar menjadi lebih baik lagi, melalui binaan pendidikan moral inilah para peserta didik di ajarkan untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap sopan santun dan saling menghargai baik kepada orang tua, sesama teman dan lingkungan sekitar.[63]

Melalui pembiasaan perilaku yang baik dalam melakukan aktifitas sehari-hari, karena dengan pembiasan perilaku yang baik maka peserta didik akan dengan sendirinya melakukan kegiatan tanpa adanya unsur

[63] Emi Liyanti M.Pd.(*Wawancara*, 13 Januari 2021) Revitalisasi Binaan Pendidikan Moral dan Vanismen Terhadap Peserta Didik di Mts Pancasila Kota Bengkulu.

paksaan seperti pembiasaan saling menyapa, berjabat tanggan ketika bertemu dengan sesama peserta didik. Adapun bentuk pembiasaan perilaku ini diberikan dengan porsi yang sesuai dengan usia mereka, kemudian dari kiai sendiri memberikan pelatihan kepada para guru-guru dan pengurus untuk saling mengingatkan para peserta didik seperti cara membawa mushab al-qur'an yang baik dan benar, cara memanggil sesama teman yang umurnya lebih tua dan contoh-contoh baik lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bentuk pembinaan moral menurut Zam Kasyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam dua sistem yaitu:[64]

a) Sorongan (individu). Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaiakan pelajaran kepada peserta didik secara individual biasanya disamping di sekolah juga di lakukan di langgar atau di masjid.
b) Sistem bandongan (wentonan) dan kelas muyawarah. Ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Metode ini tenyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tenggah terutama di Mekkah dan Al- Azhar Mesir.

2. Peran Kiai dalam Pembinaan moral Santri di mts Pancasila.

[64] Zam Khasyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (JAKARTA:LP3S, 1982). H 55

Peran kiai dalam membinaan moral peserta didik merupakan komponen yang sangat penting, karena hal ini akan menjadi penilaian yang akan menentukan kualitas pendidikan, terlebih lagi pondok pesantren dapat dikatakan maju dan berkembangan tergantung pada khualitas pribadi kyai yang mengelolanya. Sehinnga kiai berperan penting dalam, membentuk, membina dan mengajarkan tentang keperibadian muslim yang lebih baik lagi yaitu insan yang bertaqwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengembangkan amanat suci sebagimana yang telah dimilki oleh seorang nabi karena ulama adalah pewaris nabi. Adapun beberapa peran yang dilakukan kiai dalam pembinaan moral peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Kiai Berperan Sebagi Pengasuh Pesantren.

Kiai melakukan proses pendekatan sebagai upaya dalam pembinaan moral peserta didik yang mana dilakukan dengan cara melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, contohnya: sebelum memulai pembelajran diharuskan bagi peserta didik untuk membaca do'a terlebih dahulu, kemudian metode pembiasaan yang diterapkan kepada para peserta didik untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji, mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, dan menanamkan contoh berprilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang dilakukan oleh kiai sebagai pendidik menjadi contoh bagi peserta didik dalam berprilaku. Dan keteladanan yang baik

yang dilakukan oleh kiai di pesantren adalah dimana beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada para peserta didiknya sebelum beliau sendiri melakukannya. Oleh sebab itu keteladanan kiai dalam proses pembinaan moral para peserta didik memiliki prilaku yang sanggat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai islam baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, dan perbuatanya akan menjadi panutan bagi para santri. Kiai mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang beliau dapat selama belajar atau menimbah ilmu.

Selain sebagai pengasuh kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang diambil saat mengajar bukan hanya berfokus pada kitab saja tetapi juga memberikan contoh pembelajaran dari kehidupan lingkungan sekitar agar lebih mengerti materi pembelajaran yang telah disampaikan dan juga diamalkan kehidupan sehari-hari.

b. Kiai Berperan Sebagai Pendidik, Dan Pembimbing Bagi Peserta Didik.

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan berbasis pesantren, karena seluruh kegiatan yang di dalam pesantren termaksud kegiatan proses belajar mengajar haruslah sesuai dan mendapat persetujuan terlebih dahulu kepada kiai. Hal ini dapat dilihat dari segi penentuan buku pembelajaran yang berkaitan dengan kitab yang

digunakan, tata tertib secara keseluruhan dirancang harus sesuai dan disetujui oleh kiai terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan oleh kiai yang memiliki kecondongan dan kecakapan disiplin ilmu. Selain itu kiai juga berperan untuk mengajarkan, melatih dan membiasakan para peserta didik agar selalu membaca dan menghapalkan ayat suci al-qur'an di setiap ada waktu luang ataupun ketika ada jam kosong didalam kelas guna menghindari adanya mubazir waktu ketika berada di sekolah.

Meskipun berperan sebagi pendidik, pengasuh dan juga pembimbing keikhlasan kiai dalam memberikan ilmu kepada para peserta didik secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas yang diamanahkan kepada beliau sebagai contoh panutan, pengajar, pembimbing atau pendidik dalam pendidikan agama islam sebagai pemuka agama bagi peserta didik dan terhadap lingkungan masyrakat dalam kehidpan sehari-hari. Dalam memberikan binaan moral kepada para peserta didik melalui penyapaian nasehat-nasehat yang selalu di sampaikan di sela-sela jam pembelajaran yang berlandaskan pada dasar al-qur'an, dan hadist dam juga kiai selalu berusaha memberikan contoh yang baik dengan cara memperlakukan peserta didiknya dengan baik pula.

c. Kiai Berperan Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Para Peserta Didik

Pentingya pegawasan yang dilakukan oleh kiai dengan bantuan para guru-guru dan para pengawas kepada para peserta didik di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu (Studi Kasus MTs Pancasila Kota

Bengkulu) terhadap tingkah laku, akhlak dan moral peserta didik sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan sesuatu yang sudah di ajarkan dan di contohkan sehingga hal ini diharapkan bisa di terapkan para peserta didik dalam berprilaku sehari-hari. K.H.Ahmad Doroini menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah dapat menanamkan iman dalam bentuk binaan moral kepada para pesrta didik, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu meyelasaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para peserta didik.

Salah satu cara kiai dalam membina moral peserta didik yaitu dengan memberikan uswah kepada para pesrta didiknya yang tidak hamya berupa teori semata tetapi juga berupa bimbingan yang dilakukan di luar jam pembelajaran (kelas). Selain itu kiai selalu memberikan contoh da penjelasan bagai mana tata cara dan etika dalam bermoral yang baik kepada sesama manusia seperti yang selalu di sampaika oleh kiai di bahwa semua manusia itu sama kedudukannya di mata allah SWT yang menjadi pembeda hanyalah amal dan ibadah manusia itu sendiri. Maka dari itu peran penting kyai dan guru-guru dalam merevitalisasi pendidikan moral pada peserta didik itu sanggatlah di perlukan dalam dunia pendidikan pada saat ini guna melahirkan para generasi yang memilki moral dan akhlak yag lebih baik lagi.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori menurut Muhammad Tholchah Hasan, yang melihat kiai dari empat sisi yakni: kepemimpinan ilmiah, spritualitas, social, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan

yang mestinya terpadu pada peribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pmbimbing santri[65].

3. Dampak Binaan Pendidikan Moral Terhadap Peserta Didik

Dampak yag terjadi terhadap bentuk binaan pendidikan moral peserta didik melalui peran kiai di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu (Studi Kasus MTs Pancasila Kota Bengkulu), memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Saat proses pembelajaran para peserta didik mendengarkan apa yang kiai sampaikan seperti halnya menanamkan nilai moral di kehidapan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku para peserta didik mayoritas menjalakan semua aturan yang ada di pesantren tersebut, meskipun masih ditemukan di antara para peserta didik yang perlu bimbingan khusus dan hukuman yang sesuai atas pelangaran aturan dan tata tertib yang telah di berlakukan di sekolah guna memberikan efek jera. Adapun bentuk revitalisasi binaan moral yang ditanamkan kepada para peserta didik adalah bentuk moral yag dapat mencerminkan perbuatan yang baik serta di tuntut untuk menghidari perbuatan yang buruk. Supaya hubungan antara manusia dan sang pencipta dan manusia dengan sesama manusia terpelihara dengan baik dan harmonis.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Said Hawa bahwa, setiap muslim berperan sebagai da'i

[65] Muhammad Tholchah Hasan,*Santri Perlu Wawasan Baru,Dalam Santri*. (Jakarta, 06 Juni 1997) H. 20.

(penyeru kepada allah), mu'alim (pengajar kebaikan), dan murabbi (orang yag mendidik jiwa manusia). Dengan demikian kiai dapat bereperan sebagaimana di sampaikan oleh Said Hawa yaitu seorang mukmin yang bertugas menyebar dan menyampaikan ilmu agama kepada sesama umat manusia.[66] Selain itu kiai juga di persiapkan sebagai sumber hikmah, yang didefinisikan tentang kesesuaian antara ilmu dan amal seseorang. Dari pernyataan para informan di atas perilaku kiai yang di peragakan adalah amal baiknya yang bersmber dari ilmu yang dimiliki, di sisi lain kiai tidak hanya di presepsikan sebagaimana di atas, tetapi lebih dari itu belau di anggap sebagai media yang mentransfer ilmu pegetahuan agama kepada siapa saja yang mengaji kepadanya (transmisi ilmu pengetahuan agama). Peran yang demikian mrupakan great tradition yang menjadi ciri dominan yang ada di pesantren.

Seorang kiai juga di presepsikan sebagai media transmisi untuk mentransfer ilmu ilmu agama yang di ajarkan para nabi dan rasul. Di samping sebagai media transmisi, beliau juga sebagai filter yang mampu menyaring dari paham-paham yang tidak sesuai dari ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah di wariskan dari para nabi dan rasul. Demikian juga kiai dapat mengembangkan pendidikan di Pesantren berjalan di atas dasar al-qur'an dan hadis serta nilai-nilai luhur yang telah mewarnai pola dakwah para ulama terdahulu juga menjadikan baground di dalam megembangkan dakwahnya melalui media pendidikan.

---

[66] Sugeng Haryanto, *Presepsi Santri Terhadap Perilaku Kepeimipinan Kyai Di Pondok Pesantren*,(Jakarta: Kementerian Agama Ri 2012),H.182

Dalam kehidpan sehari-hari kiai selalu berusaha memberika contoh (uswah), yaitu berprilaku dan sikap yang patut diikuti oleh para peserta didik, disamping beliau berdakwah dengan ucapan-ucapan (aqwal), beliau juga berdakwah melalui sikap dan cara berprilaku yang bermoral (ahwal). Karena dakwah, ahwal dan aqwal dapat berajalan selaras dalam pribadi kiai, maka tidak berlebihan jika para peserta didik sanggat menaruh rasa hormat dan kagum kepada sosok kiai nya. Setidaknya ada lima hal dalam pribadi sosok kiai sehingga kiai di pandang memiliki kelebihan di banding orang lain pada umumnya, yaitu: keikhlasan, ketulusan, kesederhanaan, kemandirian dan keberanian. Lima hal tersebut diteladankan kan ditanamkan kepada pribadi para kiai.

Tabel 4.3 Hasil Temuan

vitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu		
vitalisasi Bentuk Binaan Pendidikan Moral Di MTs Pancasila	**ran Kiai Dalam Pembinaan Moral Di MTs Pancasila**	**mpak Pembinaan Akhlak Terhadap Peserta Didik**
pembinaan moral peserta didik melalui metode pembelajaran keagamaan yang memuat materi tentang moral yag di sampaikan di sela-sela pembelajaran dengan	Kiai sebagai pengasuh. Memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan	Dampak pembinaan moral terhadap peserta didik, memberikan nilai positif, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yag di terapkan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

cara bercerita.	menekankan pentignya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.	
Mengunaka metode pembiasaan perilaku yang mengandung nilai-nilai moral karena peserta didik akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa.	Kiai sebagai pendidik, atau pengajar dan membimbing bagi peserta didik. Bimbingnya dengan memeberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an dan hadis	Sikap dan tingkah laku para peserta didik manyoritas menjalankan semua aturan yang ada di sekolah
	Kiai sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Menekankan iman dan ketaqwaan terhadap peserta didik, pembibingan ibadah amalia, membina akhlak dan moral serta membantu menyelasakan masalah-masalah yang di hadapi oleh peserta didik.	Dampak pembinaan akhlak santri ini sanggatlah berdampak baik degan bantuan dari pembinaan yang di berikan kiai sebagai pendidik dalam pendidika moral dan juga adanya bantuan dari peeaturan yang ada di sekolah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

MTs Pancasila Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran yang strategis dalam membina akhlak dan moral bangsa dan Negara. Karena pendidikan moral merupakan jiwa dari pendidikan islam itu sendiri. Dan untuk mencapai moral yang sempurna juga merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. berhubung dengan hal tersebut terdapat beberapa bentuk revitalisasi pendidikan moral melalui pembinaan moral terhadap peserta didik sebagaimana:

1. Bentuk revitalisasi pendidikan moral melalui Pembinaan moral yang ada di MTs Pancasila antara lain: a). revitalisasi pendidikan moral melalui pembinaan moral terhadap peserta didik denga metode pembelajaran agama yang memuat materi tentang moral. b). menggunakan metode pembiasaan perilaku yang mengandung nilai-nilai moral karena peserta didik dengan sedirinya aktifitas tersebut tanpa harus di paksa.
2. Peran kiai dalam binaan moral peserta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu antara lain: a) kiai sebagai pengasuh memeberiksn pembelajaran dalam mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentignya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam sehari-hari. b) kiai sebagai pendidik atau pengajar dan pembimbing bagi parapeserta didik. Bimbingannnya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan didalam al-qur’an dan hadist. c) kiai sebagai orang tua kedua bagi para peserta didik. Menanamkan iman

bagi peserta didik, pembimbing ibadah amaliyah dan membina akhlak peserta didik.

3. Dampak pembinaan moral terhadap peserta didik di MTs Pancasila: a) dampak pembinaan moral terhadap peserta didik memberikan nilai positif. b) sikap dan tingkah laku para peserta didik manyoritas menjalankan semua aturan yang ada di mts pancasila kota Bengkulu. c) revitalisasi melalui binaan moral peserta didik ini sanggatlah berdampak baik dengan bantuan pembianaan yang di berikan kiai dan juga adanya peraturan yang ada.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelit di mts pancasila kota Bengkulu studi kasus mts pancasila kota Bengkulu ini maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk MTs Pancasila Kota Bengkulu

Dunia pendidikan diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (keperibadiannya) sebagai wadah pendidika islam pada pusat kajian ilmu-ilmu syari'ah. Namun MTs Pancasila Kota Bengkulu juga di harapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan kelestarian nilai-nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran kiai sebagai orang yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan pembentukkan moral peserta didik di pesantren.

2. Untuk peserta didik

Saran peneliti kepada peserta didik hendaknya secara semaksimal mungkin mematuhi semua peraturan agar nilai-nilai disiplin masuk dan bisa di terapkan pada dirinya sendiri dan umumnya pada lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mursidi, 2015. Kiai Pada Sekolah Menegah Atas Negeri Kolaborasi Dengan Pondok Pesantren, *Jurnal Penelitian Agama*.

Ahmad Hafas Rasyidi, 2009. Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist,* Vol.2, No. 2.

Amril M, 2006. Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsional Etika Islam, Al-*Fiqra:Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1.

Didi Supardi, dkk, 2015. Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol.1, No. 2. Issn 2407-6805.

Endang Suhilmiati, 2017. Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (Tot), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.

Hamid Darmawadi, 2015. Tugas, Peran,Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol.13,No.2.

Hasyim Hasanah, 2016. Teknik-Teknik Obsevasi, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1.

Ikhwan Sawaty, 2018. Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Al-Mu'izah* Vol.1, No.1.

Jamal Fawaz Mansour Alomari, 2011. Moral Educatiaon, *International Journal Of Education*, Vol. 3, No. 2.

Kurniawan Candra Guzman dan Nina Oktarina, 2018. Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga, *Economic Education Analysis Journal*.

Lisna Amelia Dan Dinnie Anggraeni Dewi, 2021. Implementasi Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Anak Bangsa,*Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* (JPTI), Vol. 1, No. 5.

Mansur Hidayat, 2016. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM,*Vol.2, No.6 .

Marjuki, 2008. Pembelajaran Moral Melalui Mata Kuliah Hukum Islam, *Jurnal Kependidikan*, Nomor 1.

M. Ramli, 2015. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Tarbiyah Islamiyah,Vol. 5,No. 1.

M. Syaifudien Zuhriy, 2011. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal UIN Walisonngo*,Vol.19,No.2.

Nining Indah Pratiwi, 2017. Pengunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1,No. 2.

Restu Mohammad Sholeh, 2015. Revitalisasi Monumen Pers Sebagai Salah Satu Cagar Budaya, *Jurnal Candi*, Vol. 12, No. 2.

Setia Paulina Sinulingga, 2016. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2.

Sitti Aisyah Mu'min, 2013 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1.

Suparno, 2020. Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg, *Zahra: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, Vol. 1, No. 2.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional *Bab 01 Ketentuan Umum Pasal 01 Ayat 01*. Jakarta: Laksana.

Yuliana Susanti, 2019. Ilmu Pengetahuandalam Diskrusif Pendidikan Islam, Bintang : *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 1, No. 3.

Yuningsih, 2014. Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak, *Jurnal UIN Suska*, Vol. 8, No. 2.

Setia Paulina Sinulingga, 2006. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkhem Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol.26.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. H. 84

Syafarudin, 2020. Peranan Pendidikan No Formal Dan Sarana Pendidikan Moral, *Ummasful E- Jurnal*, Diakses Pada Tanggal 31 Mei 2021, 13:24 Wib.

Syaiful Bahri, 2020. Peran Kiai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Komflik Pasca Pernikahan Dini, *Jurnal Of Indonesia Islamic Familily Law*. H 22

Syron Brigatte Lantaeda Florence Daicy J dan Lengkong Jooerie M Ruru, 2002. Peran Badan Perencanaan Pembagunan, *Jurnal Administrasi Publik*,Vol.04, No.48.

L

A

M

P

I

R

A

N

INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Pran Kiai Sebagai Pendidik Di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Pedoman Wawancara

- **Kiai pondok pesantren pancasila**

  Identitas informan

  Nama : K.H. Ahmad Doroini

  Tempat wawancara : Rumah Kiai

  Waktu wawancara : Tanggal: Selasa, 13 januari 2021. Waktu: 09:30 – 11:30 WIB

1. **Revitalisasi Bentuk Binaan Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di MTs Pancasila Kota Bengkulu?**

   Sikap dan prilaku pesrta didik di MTs Pancasila ini sudah cukup baik dan mayoritas latar belakang dari para peserta didik tersebut adalah dari keluarga yang alhamdulillah memiliki karakter yang baik-baik pula. Sehingga bentuk pembinaan akhlak yang saya lakukan cukup hanya menjelaskan tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, saling menghormati sesama peseta didik, bersikap tawadhu' dan beristiqomah dalam kebaikan. Ada juga beberapa peserta didik yang akhlaknya harus dibina secara khusus maka penting adanya sanksi yang diberlakukan di pesantren ini sehingga bisa membuat para peserta didik yang masih memiliki sifat dan kebiasaan melanggar aturan seperti tidak mengaji tanpa izin di berikan hukuman supaya Menjadikan mereka jera dan tidak mengulangginya lagi.

2. **Apa Saja Metode dan Peran Yang Dilakukan Kiai Sebagai Pendidik dalam Membina Pendidikan Moral Peserta Didik di Mts Pancasila Kota Bengkulu?**

   metode yang digunakan kyai dalam membina moral peserta didik sebagai berikut: a) metode keteladanan (uswah hasanah), b) latihan dan pembiasaan, c) mengambil pelajaran (ibrah), d) nasehat (mauidzah), e) kedisiplinan, f) pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib). Tujuan adanya metode ini agar mempermudah pembelajaran dan lebih mengerti dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan binaan ini diharapkan memberikan perubahan moral yang lebih baik lagi.

   adapun peran kyai dalam membina moral peserta didik di MTs

Pancasila Kota Bengkulu yaitu dengan cara melakukan pendekatan dalam membina moral peserta didik melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, maka ketika saya memerintahkan kepada peserta didik untuk selalu rajin dalam membaca al-qur'an maka saya harus melakukannya terlebih dahulu. Contohnya ketika saya mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca do'a terlebih dahulu, dan itu saya biasakan sehingga para peserta didik menjadi terbiasa. Kemudian melalui pendidikan keagamaan saya membiasakan kepada para peserta didik untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka para peserta didik.

3. **Bagaimana Peran Kiai Sebagai Pendidik, Pembina, dan Orang Tua Kedua Bagi Peseta Didik dalam Membina Moral Peserta Didik?**

   Saya selalu menjaga kualitas para peserta didik yang datang dengantujuan menunutut ilmu di pesantren ini baik itu di SMA, MA,SMP dan MTs maka saya harus memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari materi dan bahan ajar, pengajarnya, waktunya dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung. Selain sebagai pendidik dan pembimbing saya di pesantren ini saya juga berperan bukan hanya sebagai pengasuh saja tetapi saya juga sebagai orang tua mereka, seperti adanya peserta didik yang bertanya atau bercerita pengalaman pribadinya ya saya dengarkan dan saya beri solusi dan masukan untuk menyelesaikan permasalahannya.

4. **Apakah Dampak dari Pembinaan Pendidikan Moral Terhadap Meeserta Didik Meberikan Nilai Positif?**

   Iya, Saat proses pembelajaran para peserta didik mendengarkan penjelasan dari saya tentang bagaimana menanamkan nilai pendidikan moal dan akhlak di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak mungkin jika mereka tidak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih di temukan para peserta didik yang kurang mendengarkan penjelasan yang saya sampaikan dan melanggar peraturan yang sudah di tetapkan akan di berikan sebuah hukuman atas apa yangmereka lakukan guna memberikan efek jera dan berharap para peserta didik bisa menjadi lebih baik lagi.

INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

- **Pedoman wawancara Peserta Didik**

  Nama : Aisyah Nurul Fijannah
  Tempat Wawancara : MTs Pancasila Kota Bengkulu
  Waktu Wawncara : Tanggal: Selasa, 13 Januari 2021. Waktu: 07:30 – 12:00 WIB

1. **Apa yang Kamu Rasakan dengan Adanya Revitalisasi Pembinaan Moral Yang Kiai Terapkan atau Ajarkan Kepada Para Peserta Didik?**

   Sebagai seorang peserta didik di MTs ancasila Kota Bengkulu, saya merasa senang dan bersyukur masih bisa diberi kesempatan untuk dapat menimbah ilmu agama di sekolah ini. Karena selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan mendalami ilmu agama disini saya juga di bina, di ajarkan dan di biasakan bagaimana sikap dan adab berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi saya melalui binaan pendidikan moral yang diberikan kiai dan guru-guru yang ada di sekolah ini sanggat bermanfaat sekali baik itu terhadap peserta didik supaya bisa menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baiklagi.

2. **Penanaman Pembinaan Moral Melalui Budaya Religius Apa Saja Yang di Berikan Kiai dan Sekolah Terhadap Peserta Didik?**

   Kiai dan guru-guru yang ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu selalu mengajarkan, menanamkan dan membiasakan sifat yang menunjukan moral yang baik kepada para peserta didiknya melalui pembelajaran agama ketika dikelas ataupun memberikan nasihat-nasihat yang sesuai di jelaskan dalam Al-qur'an, hadits. Membiasakan para peserta didik membaca do'a sebelum dan sesudah jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan para peserta didik juga dibiasakan berani dalam menyampaikan nasehat dengan cara berlatih ceramah di depan para peserta didik yang lainnya, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para peserta didik. Selain membina moral peserta didik kiai dan guru-guru di MTs Pancasila juga menjadi tauladan dengan cara memberikan contoh dan memperlakukan peseta didikny dengan cara yang baik pula.

3. **Menurut Saudara Sudahkah Kiai dan Guru-Guru Menjadi Tauladan dalam Karakter Religius Bagi Peserta Didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu Ini?**

Iya, dimana kiai dan guru-guru selalu memberikan arahan dan contoh yang baik terhadap para peserta didiknya, dan selalu mengingatkan kami untuk selalu bersyukur, ikhlas dan istiqomah dalam menuntut ilmu di MTs Pancasila. Karena disini selain menuntut ilmu para peserta didik juga diharuskan untuk bertempat tinggal di asrama, dimana akan ditemukan banyak sekali perbedaan-perbedaan dengan peserta didik yang lainnya, maka dari itu kami selalu di ajarkan untuk saling menghormati, menjaga dan dibiasakan untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Apakah Saudara Merasa Senang Atau Terbebani Dengan Arahan/Ajakan Kiai dan Guru-Guru Dalam Melakukan Kegiatan Keagamaan Seperti Menghapalkan Ayat Al-Qur'an, Membaca Do'a, Membaca Asmaul Husna, Sholat Berjam'ah, Menaati Peraturan dan Tata Tertib Yang Telah Di Tetapkan Di Sekolah?**

Selagi ajakan, arahan dan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah ini bertujuan untuk membina moral dan akhlak para peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, maka kami sebagai peserta didik merasa hal tersebut bukanlah besifat aturan melainkan berupa kebiasaan yang harus diterapkan dalam kehidapn sehari-hari, supaya dalam menjalankannya para peserta didik tidak merasa terbebani sehinga apa yang dilakukan tidak menjadi sia-sia dan mendatangkan kebaikan bagi peserta didik yang mengamalkannya. Meskipun masih ditemukan peserta didik yang merasa terbebani dengan hapalan yang di berikan dan merasa kurang nya waktu dan jam istirahat sehingga sering kali di temukan peserta didik yang tidak hadir pada jam pembelajaran, tidur dikelas, terlambat ketika jam pelajaran sedang berlansung dan tidak menaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah, dan bagi peserta didik yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi, hukuman serta binaan khusus terhadap apa yang dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai kesadaran dengan harapan peserta didik bisa menjadi lebi baik lagi.

5. **Bagaimanakah Menurut Saudara Dampak dari Revitalisasi Pendidikan Moral Yang Dilakukan Kiai Terhadap Peserta Didik?**

Dampak dari revitalisasi pendidikan moral yang dilakukan kiai dan para guru di MTs Pancasila Kota Bengkulu sudah memberikan dampak yang cukup baik bagi para peserta didik, meskipun masih terdapat hambatan-

hambatan dalam proses pembentukkan, pembiasaan, penanaman dan pembinan moral. Tapi jika membahas secara keseluruhan saya merasa bahwa binaan yang di sampaikan oleh kiai terhadap kami sanggatlah berperan penting dalam proses pembentukkan moral dan tata cara berperilaku kami dalam kehidupan sehari-hari, dimana pada usia dan situasi dan usia seperti ini merupakan masa-masa kami sebagai remaja sedang bertumbuh kembang dalam mencari jati diri dan rasa ingin tahu yang besar terhadap duia global sehingga sanggat di perlukan binaan dan pendidikan moral dalam proses pembiasaan agama dalam kehidupan.

INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

- **Pedoman Wawancara Kepala sekolah**

Nama	: Emi Liyanti M.Pd
Tempat Wawancara	: Ruang Kepala Sekolah MTs Pancasila Kota Bengkulu
Waktu wawancara	: Tanggal: Rabu, 14 Januari 2021. Waktu: 09:30 – 11:30 WIB.

1. **Kapan dan Bagaimana Sejarah Yayasan ini Sehingga Berdirinya MTs Pancasila Kota Bengkulu?**

Awal mula berdirinya MTs Pancasila Kota Bengkulu adalah, dimana ada salah satu lembaga formal di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yang berdiri pada tahun 1974 yang diresmikan oleh Menteri Agama H. Mukti Ali atas nama Menteri Agama RI. MTs Pancasila Berdiri atas gagasan Ulama dan Pemerintah daerah waktu melalui yayasan Pemerintah Daerah yaitu Yayasan Semarak Bengkulu dan beberapa Tokoh Masyarakat dan ulama besar dari Kelurahan Jembatan Kecil yaitu K.H. Nawawi yang sepakat untuk mendidrikan salah satu Pondok Pesantren di Bengkulu, atas usul dari Utusan Pemerintah Pusat bahwa Pondok Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Pancasila dan sekaligus diresmikan Sekolah Pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila Bengkulu sampai sekarang.

2. **Apa Saja Visi dan Misi Mts Pancasila Kota Bengkulu?**

Semakin tinggi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi serta berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap

pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan. Untuk mengabarkan profil MTs Pancasila kota Bengkulu ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dimasa datang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi

Menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi yang berakhlakul karimah

b. Misi

1) Menyelenggarakan KBM secaraprofesional
2) Membekali siswa dengan ilmu agama
3) Mengamalkan syariat islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara RI
4) Memperkuat ukhuwah Islamiah antara siswa guru dna masyarakat sekolah.

3. Kurikulum Apa Yang di Gunakan di Mts Pancasila Kota Bengkulu?.

Dibidang kurikulum MTs Pancasila Bengkulu menerapkan Kurikulum terpadu yaitu kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum Nasional yang berkiblat pada Kurikulum Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI dengan Kurikulum Diniyah (Agama)/ Kitab Kuning yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu seperti Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Tauhid, Fiqih, Tarekh, Hadits, Tafsir, Khotil Qur’an, Tahfiz Quran, dan Seni Baca Qur’an).

4. Apa Saja Kegiataan Rutin yang Bersifat Rohani yang Diterapkan Kepala Sekolah Kepada Peserta Didik?

Adapun kegiatan rutin yang bersifat rohani yang saya terapkan kepada peserta didik guna menunjang program revitalisasi pembinaan moral yang dikukan kiai yaitu dengan cara menerapkan program sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan penyampaian pesan atau nasehat yang disampaikan langsung oleh peserta didik secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, kemudian adanya program setoran hapalan al- qura'an sebelum peserta didik menerima raport, dan adanya razia dadakan yang di langsungkan pada hari dan waktu tertentu saja guna menghindari adanya barang-barang atau alat elektronik yang akan menimbulkan masalah dan menganguf okus peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah.

LAMPIRAN PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI

TRANSKRIP OBSERVASI PEDOMAN OBSERVASI PERTAMA

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Fokus Pengamatan **:** Bentuk Revitalisasi Pembinaan Moral Peserta Didik .

Tempat **:** Rumah kiai

Hari/Tanggal **:** Selasa, 13 Januari 2021

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
01	Bentuk binaan kiai dalam pendidikan moral melalui pembelajaran agama, penyampaian nasehat dan pembisaan dalam kehidupan sehari-hari.	Peran kiai dalam pembinaan moral peserta didik dengan memberikan penyampaian nasehat-nasehat melalui materi pembelajaran agama yang berdasarkan dengan al-qur'an dan hadist, melalui pembiasaan dengan cara menjelaskan dan memberikan contoh pembelajaran yang baik. melalui pembelajaran seperti ini peserta didik diharapkan bisa lebih memahami, membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
02	Bentuk mtode yang digunakan dalam pembinaan moral peserta didik.	Dalam melakukan pembinaan moral melalui peran kiai menggunakan enam metode dalam membentuk moral peserta didik yaitu: a) metode keteladanan, b) latihan dan pembiasaan, c) mengambil pelajaran, d) nasehat, e) kedisiplinan, f) pujian dan hukuman. Dengan adanya metode ini peserta didik lebih bisa memahami apa yang kiai/ustadz sampaikan ketika memberikan penejelasan.
03	Bentuk pengajaran, pembinaan dan pendidikan moral yang sesuai dengan peseta didik di MTs Pancasila Kota Bengkulu.	Bentuk pengajaran, pembinaan, pendidikan moral dan penyampaian materi agama yang di sampaikan kiai dan guru dalam mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkatan peserta didik dalam menelaah dan menerima materi yang di sampaikan, selain penyampampaian materi kiai juga memberikan binaan berupa nasehat-nasehat yang berhungan dengan tata cara dan moral yang baik.
04.	Hambatan internal dan eksternal dalam revitalisasi pembinaan moral peserta didik di MTs Pancasila Kota	Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi kiai dalam membina moral yaitu sebagai berikut: a). hambatan internal: merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan moral dan pembiasaan

	Bengkulu.	bersikap baik dalam kehidpan sehari-hari. b). Hambatan eksternal: yaitu hambatan yang berasal dari faktor lingkungan, seperti salah dalam hal pergaulan yang mengakibatkan peserta didik menjadi mudah terpengaruh dalam melanggar aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.

TRANSKIP OBSERVASI
PEDOMAN OBSERVASI KEDUA

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Fokus Pengamatan **:** Peran Kiai dalam Pembinaan Moral Peserta Didik

Tempat **:** Rumah Kiai

Hari/Tanggal **:** Selasa, 13 januari 2021

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
01.	Kiai berperan sebagai pengasuh peserta didik	Selain memiliki peran sebagai pembina dan pendidik kiai juga berperan sebagai pengasuh. Memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati dan membiasakan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
02.	Kiai berperan sebagai guru atau pengajar dan pembimbing	Kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para peserta didik. dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam al-qur'an, dan hadits.
03.	Kiai berperan sebagai orang tua	Kiai sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Menanamkan iman terhadap para peserta didik, pembimbingan ibadah amaliyah, membina akhlak dan moral santri.
04.	Peran Kiai Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren	Selain berperan sebagai pendidik di keberadaan kiai juga sebagai pimpinan di pondok pesanren, ditinjau dari eran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memipin lembaga pendidikan islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekalis melaksanakan proses belajar mengajar.

TRANSKIP OBSERVASI
PEDOMAN OBSERVASI KETIGA

Revitalisasi Pendidikan Moral Melalui Peran Kiai Sebagai Pendidik di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Fokus Pengamatan **:** Dampak Revitalisasi pembinaan moral peserta didik

Tempat **:** Rumah Kiai

Hari/Tanggal **:** Selasa, 13 januari 2021

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
01.	Kedisiplinan	Peserta didik mematuhi tata tertib dan juga mengikuti kegiatan di sekolah yang sudah terjadwal.
02.	Tanggung jawab	Peserta didik tidak menghindari kewajiban dan juga peserta didik melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang ada di MTs Pancasila Kota Bengkulu.
3.	Sopan santun	Peserta didik bersikap hormat terhadap kiai, sesama teman, guru-guru dan lingkungan sekitar dan juga bertindak sopan santun dalam perkataa, perbuatan dan berpakaian.
04.	Keteladanan/pembiasaan	Peserta didik mengikuti dan menerapkan apa yang di contohkan dan disampaikan oleh guru dan kiai yang memberikan pembelajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari.
05	Kesusilaan	Peserta didik patuh terhadap peraturan, norma-norma dan tata tertib yang telah di tetapkan di pesantren khusunya di MTs Pancasila Kota Bengkulu.

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI

Gambar 1.1 Wawancara Langsung Dengan Kiai

Gambar 1.2 Wawancara Langsung Kepala Sekolah Mts Pancasila

Gambar 1.3 Wawancara Peserta Didik Sekaligus Mengamati Proses pebelajaran Ekstrakulikuler

Gambar 1.4 Dokumntasi peserta didik ketika pembelajaran agama

YAYASAN SEMARAK BENGKULU
المعهد الإسلامي بنكشا سيلا بنكولوا
PONDOK PESANTREN PANCASILA BENGKULU
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) PANCASILA
TERAKREDITASI B Nomor : 532/BAP-SM/KP/XI/2017-TGL. 19 NOVEMBER 2017
Jl. Rinjani Jembatan Kecil Tlp. (0736) 20262 NPSN 10704079 NSM 121217710001

Visi, Misi dan Tujuan MTs Pancasila Bengkulu

A. **Visi**

"Menciptakan Siswa yang berilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berakhlakul karimah"

B. **Misi**

1) Menyelenggarakan KBM secara Profesional
2) Membekali Siswa dengan Ilmu Agama
3) Mengamalkan Syari'at Islam dalam kehidupan Pribadi, Keluarga, Masyarakat dan Negara RI
4) Memperkuat Ukhuwah Islamiyah antar Siswa, Guru dan Masyarakat Sekolah

C. **Tujuan**

1) Menghasilkan Tamatan yang beraklakul Karimah
2) Membiasakan Sholat lima waktu dan sholat Dhuha
3) Menjdi Qor'i dan Qori'ah
4) Hafal Al-qur'an Juz 30
5) Menguasai Ilmu Ibadah Kemasyarakatan (Menjadi Khottib, Imam, memimpin Tahlil dan doa serta tampil bermasyarakat
6) Menguasai Ilmu Kaligrafi (Menulis Indah Al-Qur'an)

Disahkan :
Bengkulu, Januari 2020
Kepala MTs Pancasila

YAYASAN SEMARAK BENGKULU MTs PANCASILA MADRASAH TSANAWIYAH TERAKREDITASI B KOTA BENGKULU

Erni Liyanti, M.Pd
NPP 041510008